

**KONSEP PERANCANGAN GALERI KAIN TENUN INUH LAMPUNG
PESISIR (SAIBATIN) DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR IKONIK**

(Skripsi)

Oleh :

**ADELIYA SAFITRI
1615012006**



**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

KONSEP PERANCANGAN GALERI KAIN TENUN INUH LAMPUNG PESISIR (SAI BATIN) DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR IKONIK

Tenun Inuh merupakan hasil karya masyarakat Lampung Pesisir (Sai Batin). Nama Inuh berasal dari kata *Induh* yang berasal dari Bahasa Lampung, berarti tidak tahu. Pergeseran pelafalan nama Inuh menjadi *Induh* terkait dengan beberapa peneliti dan peminat dari luar negeri yang kesulitan melafalkan kata *Induh* sehingga terdengar menjadi *Inuh* (Zulkifli Yuzbir). Inuh yang dibuat dalam bentuk aslinya yaitu benang sutra yang sudah nyaris punah. Dewasa ini Tenun Inuh dibuat dengan kualitas menengah menggunakan bahan katun trinis tetapi dengan jumlah yang sedikit dikarenakan masyarakat yang kurang mengenal tenun inuh, jumlah pengrajin yang terbatas serta tidak ada fasilitas yang dapat menaunginya. Arsitektur Ikonik mengutamakan konsep yang menunjukkan ekspresi visual mengagumkan sehingga adanya bangunan ikonik memberikan tanda pengenal dari setiap tempat yang mudah diingat oleh masyarakat. Galeri kain berkonsep arsitektur ikonik dapat mewartakan produksi dan pengembangan tenun inuh yang mampu menarik perhatian masyarakat luas dan wisatawan untuk datang berkunjung karena bentuknya yang unik sebagai media untuk memperkenalkan tenun inuh serta menjadi penanda atau *landmark* budaya Lampung Pesisir.

Kata Kunci : Galeri, Tenun Inuh, Lampung, Pesisir, Arsitektur Ikonik

ABSTRACT

INUH WOVEN GALLERY DESIGN CONCEPT OF COASTAL LAMPUNG (SAI BATIN) WITH ARCHITECTURE ICONIC APPROACH

Weaving Inuh is the masterpiece of the people from Coastal Lampung (Sai Batin). The name Inuh comes from the word *Induh* which comes from the Lampung language, which means not knowing. The shift in the pronunciation of Inuh's name to *Induh* is related to several researchers and enthusiasts from abroad who have difficulty pronouncing the word *Induh* so that it sounds like Inuh (Zulkifli Yuzbir). Inuh made in its original form is a silk thread that is almost extinct. Currently Inuh Weaving is made of medium quality using trinis cotton but in small quantities due to people who are not familiar with Inuh weaving, the number of craftsmen is limited and there are no facilities that can shelter it. Iconic Architecture prioritizes concepts that show amazing visual expressions so that the existence of iconic buildings provides an identification for each place that is easily remembered by the public. The fabric gallery with an iconic architectural concept can accommodate the production and development of inuh weaving which is able to attract the attention of the wider community and tourists to come to visit because of its unique shape as a medium to introduce inuh weaving as well as a marker or cultural landmark of Coastal Lampung.

Keywords: Gallery, Inuh Weaving, Lampung, Coastal, Iconic Architecture

**KONSEP PERANCANGAN GALERI KAIN TENUN INUH LAMPUNG
PESISIR (SAIBATIN) DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR IKONIK**

Oleh :

**ADELIYA SAFITRI
1615012006**

(Skripsi)

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ARSITEKTUR**

**Pada Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik Universitas Lampung**



**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi : **KONSEP PERANCANGAN GALERI
KAIN TENUN INUH LAMPUNG PESISIR
(SAIBATIN) DENGAN PENDEKATAN
ARSITEKTUR IKONIK**

Nama Mahasiswa : **Adeliya Safitri**

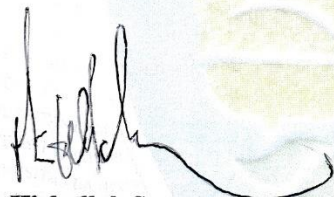
Nomor Pokok Mahasiswa : 1615012006

Program Studi : S1 Arsitektur

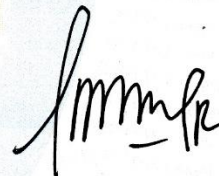
Fakultas : Teknik

MENYETUJUI,

1. Komisi Pembimbing



MM. Hizbullah Sesunan, S.T., M.T.
NIP. 19810823 200812 1 001



Fadhilah Rusmiati, S.T., M.T.
NIP. 19890919 202012 2 015

2. Ketua Program Studi S1 Arsitektur

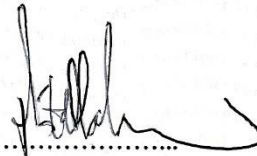


Drs. Nandang, M.T.
NIP. 19570606 198503 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **MM. Hizbullah Sesunan, S.T., M.T.**
NIP. 19810823 200812 1 001



Sekretaris : **Fadhilah Rusmiati, S.T., M.T.**
NIP. 19890919 202012 2 015



Penguji : **Ir. Panji Kurniawan, S.T., M.Sc.**
NIP. 19890919 202012 2 015



Dekan Fakultas Teknik



Dr. Eng. Ir. Helmy Fitriawan S.T., M.Sc.
NIP. 197509282001121002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 23 Juni 2022

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, Skripsi/Laporan Pra Tugas Akhir ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana/Ahli Madya) baik di Universitas Lampung atau di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulisan ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau telah dipublikasi orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas atau dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan nama pengarang dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 07 Agustus 2022

Yang Membuat Pernyataan,



Adeliva Safitri
NPM. 1615012006

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di Bandar Lampung pada tanggal 30 Januari 1998. Merupakan anak kedua dari dua bersaudara, yang terlahir dari pasangan suami-istri Bapak Eka Suganda dan Ibu Asni Yatun. Memiliki kakak kandung laki-laki bernama Aditiyas Ganda Pratama.

Penulis menempuh Pendidikan di Taman Kanak-Kanak Al-Kautsar Kota Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2004, dilanjutkan dengan menempuh Pendidikan di Sekolah Dasar Al-Kautsar Kota Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2010. Kemudian penulis melanjutkan Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 04 Kota Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2013. Lalu penulis mengenyam Pendidikan di Sekolah Menengah Atas Yayasan Pendidikan Unila Kota Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2016.

Selanjutnya pada tahun 2016 Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Pada Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Lampung. Kemudian tahun 2022 Penulis melakukan proses pengerjaan skripsi sebagai syarat akhir untuk menyelesaikan Pendidikan S1 Arsitektur.

MOTTO

*“Take advantage of the opportunity, enjoy the process as an experience,
accept the result as the piece of struggle.”*

(Adeliya. S.)

*“Manfaatkan kesempatan, menikmati proses sebagai pengalaman, menerima
hasil akhir sebagai buah perjuangan.”*

(Adeliya. S.)

*“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya
sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”*

(Q.S Al-Insyirah: 5-6)

*“Pertama, berpikirlah. Yang kedua, percayalah. Yang ketiga mimpikanlah.
Lalu yang terakhir, tantanglah.”*

(Walt Disney)

“Kerja keras mengalahkan bakat Ketika bakat tidak bekerja keras.”

(Anonim)

“Perjalanan seribu mil dimulai dengan satu Langkah.”

(Lao Tzu)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbilalamin

Puji Syukur atas rahmat dan nikmat Mu ya Allah SWT

Telah memberikan kesehatan dan ridho Mu kepada hamba

Sholawat serta salam selalu tercurah kepada junjungan Nabi besar

Muhammad SAW

Laporan ini saya persembahkan kepada Kedua orang tua ku yang tersayang

Ayah Eka & Bunda Asni

Terimakasih telah mendoakan serta mendukung upaya anak mu di masa

perkuliahan, yang mengajarkan untuk tidak menyerah dan mengajarkan

untuk menyelesaikan apa yang sudah di mulai dan juga Adit, abang ku,

terimakasih telah menjadi figur seorang kakak yang patut di contoh untuk

adik mu ini.

Kepada Dosen, rekan-rekan mahasiswa Arsitektur UNILA, yang telah

mendukung dan memberi semangat selama ini.

Khususnya Angkatan 2016

Serta

Almamater tercinta

SANWACANA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kekuatan, kesempatan dan segala rahmat pada saya untuk dapat menyelesaikan Laporan Skripsi ini. Laporan Skripsi dengan judul “Konsep Perancangan Galeri Kain Tenun Inuh Lampung Pesisir (Sai Batin) Dengan Pendekatan Arsitektur Ikonik” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur Strata 1 (S1) di Universitas Lampung.

Dalam pengerjaan Laporan Skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada ;

1. Allah SWT. Yang Maha Pengasih dan Penyayang.
2. Bapak Prof. Drs. Ir. Suharno, Ph.D. IPU. ASEAN. Eng., selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Nandang, M.T. selaku Ketua Program studi S1 Arsitektur.
4. Bapak MM. Hizbullah Sesunan, S.T., M.T. selaku Dosen Pembimbing 1 Tugas Akhir dan Dosen Pembimbing Seminar Arsitektur yang telah memberi saran, masukan, dukungan, dan bimbingan, yang sangat besar kepada penulis. Serta telah meluangkan waktu juga kemudahan dalam proses bimbingan.
5. Ibu Fhadilah Rusmiati, S.T., M.T. selaku Dosen Pembimbing 2 Tugas Akhir yang telah memberi dukungan, bimbingan, saran dan masukan yang sangat berarti kepada penulis. Serta telah meluangkan waktu juga kemudahan dalam proses bimbingan.
6. Bapak Ir. Kelik Hendro Basuki, S.T., M.T. selaku penguji Pra Tugas Akhir. Terimakasih atas waktu yang telah diberikan untuk menguji, memberi saran dan kritik ketika seminar proposal maupun seminar hasil.
7. Bapak Ir. Panji Kurniawan, S.T., MSc. selaku penguji Ujian Komprehensif dan penguji Seminar Arsitektur. Terimakasih atas waktu yang telah diberikan untuk menguji serta memberi saran dan kritik yang

membangun.

8. Koordinator Pra TA dan TA yaitu Bapak M. Subhi Yuda Wibawa, ST. M.T dan Bapak Nugroho Ifadianto, S.T., M.T.. Terimakasih telah mengelola Pra TA dan TA sedemikian rupa baiknya. Terimakasih atas kesempatan yang telah diberikan.
9. Ibu Yunita Kesuma S.T., M.Sc selaku dosen pembimbing akademik terimakasih atas kebaikan, kepedulian dan supportnya kepada penulis.
10. Bapak Ir. Panji Kurniawan, S.T., M.Sc selaku dosen pembimbing seminar Kerja Praktik, terimakasih atas bantuan bimbingan selama penulis melakukan kerja praktik dan segala kebaikan yang telah diberikan walau penulis mengalami banyak kendala dan waktu yang lama guna mencapai seminar.
11. Bapak Drs. Nandang, M.T. selaku dosen penguji seminar Kerja Praktik, terimakasih sudah meluangkan waktunya dalam penguji seminar dan memberi saran kritik yang membangun.
12. Bapak Agung Cahyo N, S.T., M.T., Ibu Dini hardilla, S.T., M.T., Ibu Dianalisa., S.T., M.T. , Mas Daud haniman, S.T. dan seluruh dosen Program Studi S1 Arsitektur
13. Staff jurusan yaitu Mba Dewi Anita, Mba Linda, Mba Indah, Mas Eko, Pak Sajiran. Terimakasih atas segala bantuan dan kebaikannya. Sudah sangat berpengaruh besar dalam perjalanan perkuliahan saya khususnya dalam perihal administrasi dan lainnya.
14. Staff fakultas bagian kemahasiswaan, keuangan dan lainnya atas bantuannya.
15. Pembimbing dan pengawas lapangan Kerja Praktik Aa Kiki serta kakak-kakak pengawas lainnya terimakasih atas segala pengalaman yang telah diajarkan serta bimbingannya kepada penulis.
16. Bunda (Asni) khususnya dan Ayah (Eka) yang telah memberikan banyak semangat dan dukungan, serta selalu berada disampingku agar bisa terus maju dan tidak menyerah saat aku dalam keadaan jatuh hingga dapat bangkit kembali dalam segala rintangan saat menyelesaikan studi ku, baik itu dari dukungan lahiriah dan batin.

17. Kakak terbaik, Adit yang terus meberikan cambuk dan acuan agar tetap terus melangkah maju dalam menyelesaikan apa yang penulis kerjakan. Buat udo semoga dapat mencapai apa yang udo kejar dan menjadi orang yang sukses!
18. Aa Non, kakak sepupu yang selalu membantu penulis selama masa kuliah dari survei perumahan dan lain sebagainya terimakasih atas suportnya selama ini.
19. Paman dan Bibi, Ayah Mas dan Bunda Mas terimakasih atas segala support dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis.
20. Teman sepenanggungan, seperjuangan, tempatnya suka duka selama kuliah Devi Ayu Lestari, Imranah Sidikkah, Mia Yurta Dewi terimakasih banyak.
21. Teman-teman KKN penulis yang sampai saat ini masih terus saling mendukung serta sudah seperti saudara dan keluarga, Nike, Reni, Dimas, dan Rizki terimakasih banyak karena selalu bantu bahkan menemani penulis selama proses perjalanan skripsi yang panjang ini, alhamdulillah.
22. Teman seperjuangan Periode 9 yaitu Devi, Maura, Hervian yuk semangat buat ke *next step!*
23. Teman-teman Angkatan 2016, Al, Helmy, Malta, Kokom, Debo, Mia, Devi, Syaif, Wicak, Hervian, Maura, Melia, Jihan, dan teman-teman lainnya yang mana telah berjuang bersama dari pertama masuk kuliah, masa Propti, hingga saat ini semoga meskipun sekarang kita sudah terpencar dimana-mana kita masih terus menjaga komunikasi dan silaturahmi, buat teman-teman yang masih sedang berjuang saat ini semangat terus buat kalian, *one step closer guys!*
24. Teruntuk Bang Agung, Bang Aris, Bang Beni selaku kating yang sangat peduli serta mau membantu serta memberi *support*. Terimakasih!
25. Sahabat dari semasa SMA hingga saat ini yang terus mendukung penulis, Suyu, Dewa, Ayas terimakasih banyak karena selalu mendengarkan curahan hati susah senangnya perjalanan penulis selama ini.
26. Sahabat SD Al- Kautsar, Aulia, Pita, dan Seli Terimakasih banyak atas dukungan kalian untuk penulis.

27. Teman-teman UKM Rakanila, Sinta, Deni, Kak Ken, Kak Gusti, Safa, Kak Rolin, Manager dan staff yang ceriwis dan heboh yang memenani perjalanan perkuliahan ku. Serta UKM Rakanila yang telah banyak meberikan peluang dan support dalam mengembangkan bakat penulis, Terimakasih banyak.
28. Semua pihak yang terlibat yang tidak dapat disebutkan satu persatu hingga penulis dapat menyelesaikan laporan ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan, baik dari segi isi maupun cara penyampaiannya. Namun semoga Allah SWT membalas segala kebaikan mereka yang telah membantu menyelesaikan laporan ini. Akhir kata, penulis berharap bahwa laporan ini dapat bermanfaat bagi penulis dan siapapun yang membacanya. Aamiin.

Bandar Lampung, 07 Agustus 2022

Adeliya Safitri
NPM. 1615012006

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAKSI	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR BAGAN.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Rumusan Masalah	5
1.4 Tujuan Perancangan	6
1.5 Manfaat Perancangan	6
1.6 Ruang lingkup	7
1.7 Sistematika Penulisan.....	7
1.8 Kerangka Berfikir.....	9
BAB II TINJAUAN UMUM	10
2.1 Tinjauan Umum Galeri.....	10
2.1.1 Pengertian Galeri.....	10
2.1.2 Fungsi Galeri.....	11
2.1.3 Jenis Galeri	12
2.1.4 Fasilitas galeri	12
2.1.5 Prinsip Desain Ruang Galeri.....	13
2.2. Tinjauan Umum Kain Tenun Inuh	19
2.2.1. Pengertian Kain Tenun Inuh.....	19
2.2.2. Motif Kain Tenun Inuh.....	19
2.2.3. Sejarah Kain Tenun Inuh.....	23

2.2.4.	Jenis Kain tenun Inuh	24
2.2.5.	Teknik Pembuatan Tenun Inuh	26
2.3.	Tinjauan Umum Lampung Pesisir Saibatin.....	30
2.3.1.	Budaya Masyarakat Lampung Pesisir	30
2.3.2.	Persebaran Masyarakat Lampung Pesisir.....	40
2.4.	Tinjauan Umum Arsitektur Ikonik	43
2.4.1.	Arsitektur Ikonik Secara Umum.....	43
2.4.2.	Identitas Arsitektur Ikonik.....	45
2.4.3.	Prinsip Arsitektur Ikonik	46
2.5.	Studi Preseden Galeri Kain	48
2.5.1.	Galeri Tenun Ananda <i>Balinese</i>	48
2.5.2.	Galeri Tenun Ikat Lestari.....	51
2.5.3.	Rumah <i>Harritage</i> Batik keris	52
2.5.4.	Museum dan Galeri <i>Nu Art Sculpture</i>	57
2.6.	Studi Preseden Bangunan Berkonsep Ikonik.....	61
2.6.1.	Menara Siger.....	65
2.6.2.	Islamic Center Tulang Bawang Barat.....	65
2.6.3.	<i>Esplanade</i>	68
2.7.	Hasil Studi Komparasi.....	71

BAB III METODE PERANCANGAN.....87

3.1	Ide Perancangan	87
3.2	Pendekatan Perancangan.....	87
3.3	Metode Pengumpulan data.....	88
3.3.1	Sumber Data.....	88
3.3.2	Teknik Pengumpulan Data.....	88
3.4	Metode Pengolahan Data.....	89
3.4.1	Metode analisis	89
3.4.2	Konsep Perancangan	90
3.5	Kerangka Perancangan.....	91

BAB IV ANALISIS PERANCANGAN.....92

1.1.	Analisis Makro	92
1.2.	Analisa Mezzo	94
1.2.1.	Alternatif Tapak.....	96
1.2.2.	Kriteria Pemilihan Tapak.....	97
1.3.	Lokasi Perancangan.	98
4.3.1	Data Umum Site.....	100
4.3.2	Detail Tapak	101
4.3.3.	Analisis Site.....	104

4.3.4. Analisis SWOT.....	115
1.4. Analisis Fungsi.....	118
1.5. Analisis Pengguna.....	119
1.6. Analisis Kegiatan.....	129
BAB V KONSEP PERANCANGAN.....	133
5.1. Konsep Ruang.....	133
5.1.1. Kebutuhan Ruang.....	132
5.1.2. Perhitungan Kebutuhan Parkir.....	144
5.1.3. Hubungan Ruang.....	146
5.2. Konsep Dasar.....	150
5.3. Konsep <i>Iconic</i> Pada Desain Arsitektur.....	152
5.3.1. Konsep Gubahan Massa.....	152
5.3.2. Konsep Fasad Bangunan.....	153
5.3.3. Sistem Struktur.....	156
5.4. Konsep Perancangan Tapak.....	159
5.4.1. Konsep Tapak Secara Keseluruhan.....	159
5.4.2. Konsep zonasi.....	162
5.5. Konsep Ruang.....	164
5.5.1. Organisasi Ruang.....	164
5.5.2. Konsep <i>Interior</i>	164
5.5.3. Pencahayaan.....	167
5.5.4. Sistem Penghawaan.....	169
5.6. Konsep Utilitas.....	169
5.6.1. Sistem Penyediaan Air Bersih.....	169
5.6.2. Sistem Penyediaan Air Kotor.....	170
5.6.3. Sistem Air Hujan.....	171
5.6.4. Sistem Elektrikal.....	171
5.6.5. Sistem Keamanan.....	172
5.6.6. Sistem Telekomunikasi.....	172
5.6.7. Sistem Proteksi Kebakaran.....	173
5.7. Konsep Akustik.....	175
5.8. Hasil Perancangan.....	177
5.8.1. <i>Site Plan</i>	177
5.8.2. Denah.....	177
5.8.3. Tampak.....	179
5.8.4. Potongan.....	180
5.8.5. <i>Interior</i>	181
5.8.6. <i>Eksterior</i>	182
BAB VI PENUTUP.....	184

6.1. Kesimpulan	184
6.2. Saran	185
DAFTAR PUSTAKA	186

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1. Data Pengrajin Tenun Inuh	2
2.1. Kesimpulan Studi Komparasi Bangunan Sejenis Galeri.....	72
2.2. Kesimpulan Studi Komparasi Bangunan Dengan Pendekatan Arsitektur Ikonik.....	81
4.1. Tabel Kecamatan Kota Bandar Lampung.....	95
4.2. Tabel Alternatif Tapak.....	96
4.3. Tabel Kriteria Pemilihan Tapak.....	97
4.4. Tabel Penilaian Kriteria Lokasi.....	99
4.5. Daftar Fasilitas Penunjang.....	104
4.6. Vegetasi Pada Site.....	110
4.7. Tabel Rencana Vegetasi.....	112
4.8. Tabel SWOT.....	117
4.9. Analisa Fungsi.....	118
4.10. Analisa Kegiatan Pengunjung.....	120
4.11. Pengguna Kebutuhan dan Ruang Pengelola Administratif dan Staff.....	122
4.12. Pengguna Kebutuhan dan Ruang Ekonomi Kreatif.....	125
4.13. Pengguna Kebutuhan dan Ruang Servis.....	128
5.1. Tabel Kebutuhan Ruang.....	134
5.2. Tabel Standar Kebutuhan Parkir.....	144
5.3. Kebutuhan SRP Parkiran.....	144
5.4. Tabel Kebutuhan Parkir.....	145
5.5. Tabel Kebutuhan Ruang Keseluruhan.....	145
5.6. Konsep Interior.....	165
5.7. Sistem Proteksi Kebakaran.....	174

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
1.1. Kerangka Pikir.....	9
4.1. Analisa Kegiatan Pengunjung Pelatihan.....	129
4.2. Analisa Kegiatan Pengunjung Wisata Rekreasi Edukasi.....	130
4.3. Analisa Kegiatan Pengelola Administratif dan Staff.....	130
4.4. Analisa Kegiatan Pengelola Ekonomi Kreatif.....	131
4.5. Analisa Kegiatan Pengelola Servis.....	131
4.6. Analisa Kegiatan Pengisi Acara.....	132
4.7. Analisa Kegiatan Tamu Undangan.....	132
4.8. Analisa Kegiatan Penyewa.....	132
5.1. Sistem Air Bersih.....	170
5.2. Sistem Air Kotor.....	171
5.1. Sistem Listrik.....	172
5.1. Sistem Keamanan.....	172
5.1. Sistem Telekomunikasi.....	173
5.1. Sistem Proteksi Kebakaran.....	173

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.3. Diagram Popularitas dari Tenun Inuh.....	2
1.4. Diagram Peminat Tenun Inuh.....	3
1.5.Kain Inuh	4
2.1. Lima Teknik Pendistribusian Cahaya	16
2.2. Pola Jalur <i>Sequential Sirculation</i>	17
2.3. Pola Jalur <i>Random Circulation</i>	18
2.4. Pola Jalur <i>Ring Circulation</i>	18
2.5. Pola Jalur Linier Bercabang.....	18
2.6. Kain Inuh Bermotif Hewan Laut.....	20
2.7. Kain Inuh Bermotif Gelombang.....	20
2.8. Inuh Bermotif Gelombang Laut dan Sultur.....	21
2.9. Motif Kapal Inuh.....	22
2.10 Kain Inuh <i>Cucuk Andak</i>	25
2.11. Kain Inuh <i>Kacco</i>	25
2.12 Kain Inuh Polos.....	26
2.13. Pemintalan Benang.....	26
2.14. Penjemuran dan Pencucian Benang.....	26
2.15. Pembuatan Pola.....	27
2.16. Proses Pakan.....	28
2.16. Penyekiran.....	28
2.17. Penenunan Kain.....	29
2.18. Wilayah Kabupaten Tanggamus.....	41
2.19. Wilayah Kabupaten Pesawaran.....	41
2.20. Wilayah Kabupaten Lampung Barat.....	41
2.21. Bandar Lampung.....	42
2.22. Wilayah Kabupaten Lampung Selatan.....	42
2.23. Wilayah Kabupaten Pesisir Barat.....	42
2.24 <i>Eksterior</i> Galeri Tenun Ananda <i>Balinese</i>	48
2.25 Denah Galeri Tenun Ananda <i>Balinese</i>	49
2.26. Area Lobi dan Bar Galeri Tenun Ananda <i>Balinese</i>	49
2.27. Ruang workshop Galeri Tenun Ananda <i>Balinese</i>	49

2.28. <i>Interior</i> Galeri Tenun Ananda <i>Balinese</i>	50
2.29. Koleksi Kain Endek di Galeri Tenun Ananda <i>Balinese</i>	50
2.30. Koleksi Kerajinan Berbahan Kain Tenun Endek di Galeri Tenun Ananda <i>Balinese</i>	50
2.31. Eksterior Galeri Tenun ikat Lestari.....	51
2.32. Denah Galeri Tenun Ikat Lestari.....	51
2.33. <i>Interior</i> Galeri Tenun Ikat lestari.....	52
2.34. Fasad Rumah <i>Heritage</i> Batik Keris.....	52
2.35. Koleksi Batik Premium.....	54
2.36. Ruang Galeri dan Pameran.....	54
2.37. Gerai Batik Keris.....	54
2.38. <i>Interior</i> Restoran dan Bar.....	55
2.39. <i>Interior</i> Bar.....	55
2.40. Denah Rumah <i>Heritage</i> Batik Keris.....	55
2.41. <i>Eksterior</i> Gedung A.....	56
2.42. <i>Ekstrior</i> Gedung C.....	56
2.43. <i>Interior</i> Gedung A.....	56
2.44. Fasad Istana Batik Keris.....	56
2.45. Taman Batik.....	57
2.46. <i>Fashion Show</i> Batik Keris.....	57
2.47 <i>The Architectonic Design of the NuArt Sculpture Park in Bandung</i>	58
2.48.Fasad Belakang Nu Art Gallery.....	58
2.49. Fasad Depan dan Interior nu Art Gallery.....	58
2.50. <i>Sculpture Park</i>	59
2.51 Nu Art Gallery.	59
2.52 <i>Ground Floor Nu Art Museum</i>	60
2.53. <i>Second Floor Nu Art Museum</i>	60
2.54. <i>Cafe Nu Art</i>	60
2.55. <i>Nu Art Mini Studio Theatre</i>	61
2.56. Menara Siger.....	61
2.57. Analisis Massa Bangunan.....	61
2.58. Pembangunan Menara Siger.....	62
2.59. Transformasi Desain Siger.....	63
2.60. <i>Interior</i> Menara Siger.....	64
2.61. <i>Islamic Center Tubaba</i>	65
2.62. Analisis Massa Bangunan.....	65
2.63. <i>Interior</i> Masjid 99 Cahaya.....	65
2.64. <i>Interior</i> Balai Sesat Agung.....	65
2.65. Balai Sesat Agung.....	66
2.66. Rumah Adat 4 Marga Tulang Bawang.....	66
2.67. <i>Interior</i> Masjid 99 Cahaya.....	66
2.68. <i>Fasad</i> Masjid 99 Cahaya.....	67

2.69. <i>Esplanade</i>	68
2.70. <i>Bolwnode</i>	69
2.71 Proses Pembangunan <i>Esplanade</i>	69
2.72. Konsep Bentuk Bangunan <i>Esplanade</i>	70
2.73. <i>Esplanade By The Bay</i> <i>Interior Esplanade By The Bay</i>	71
4.1. Peta Administrasi Provinsi Lampung.....	93
4.2. Persebaran Penenun Inuh.....	94
4.3. Pemasaran Kain Tenun Inuh di Bandar Lampung.....	96
4.4. Alternatif 1.....	97
4.5. Alternatif 2.....	97
4.6. Alternatif 3.....	98
4.7. Batasan Site.....	102
4.8. Ukuran Site.....	103
4.9. Fasilitas Site.....	104
4.10. <i>Land Use</i>	105
4.11 Topografi Tapak.....	106
4.12. Analisis Pencahayaan	107
4.13. Arah Angin.....	108
4.14. Drainase.....	109
4.15. Utilitas Site.....	110
4.16. Vegetasi.....	111
4.17. Aksestabilitas dan Sirkulasi.....	114
4.18. Kebisingan.....	115
4.19. View Site.....	116
5.1. Hubungan Ruang Keseluruhan.....	151
5.2. Gubahan massa.....	153
5.3. Konsep Fasad.....	154
5.4. Elang.....	155
5.5. Rusa.....	155
5.6. Pucuk Pakis.....	155
5.7. Daun sirih.....	156
5.8. Struktur <i>Spacetruss</i>	157
5.9. Sirap bitumen.....	157
5.10. Struktur <i>Ferrocement</i>	157
5.11. <i>Rainforce mesh</i>	158
5.12. <i>Wiremesh</i>	158
5.13. Struktur <i>Borepile</i>	159
5.14. Konsep Aksestabilitas dan sirkulasi.....	160
5.15. Konsep Kontur.....	161

5.16. Konsep Vegetasi dan Lanskap.....	162
5.17. <i>Shading</i> Bangunan.....	163
5.18. Zonasi.....	164
5.19. Organisasi ruang.....	165
5.20. Konsep <i>Outdoor Exhibition</i>	169
5.21. Sistem Pencahayaan.....	169
5.22. Sistem penghawaan	170
5.23. <i>Drainase</i>	172
5.24. Akustik Ruang.....	176
5.25. <i>Siteplan</i>	178
5.26. Denah Semibasemant.....	179
5.27. Denah Lantai 1.....	179
5.28. Denah Lantai 2.....	180
5.29. Tampak Depan.....	180
5.30. Tampak Belakang.....	180
5.31 Tampak Samping.....	181
5.32 Potongan A-A.....	181
5.33 Potongan B-B.....	181
5.34 <i>Interior Lobby dan Receptionist</i>	182
5.35 <i>Interior Ruang Fashion Show</i>	182
5.36 <i>Interior Pameran Pembuatan Kain</i>	182
5.37 Interior area baca dan bersantai.....	183
5.38 Pespektif bangunan.....	183
5.39 <i>Perspektif Lanskap</i>	184

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Faktor globalisasi merupakan salah satu pemicu generasi muda untuk lebih memilih budaya barat yang masuk daripada budaya tradisional bawaan nenek moyang kita. Seakan timbul rasa enggan untuk mempelajari seni dan budaya terdahulu karena dianggap kurang kekinian dan terkesan kuno. Sampai saat ini kesenian dan kebudayaan barat terus mendominasi kebudayaan didalam negeri dan telah menjadi konsumsi sehari-hari bagi generasi muda. Dampaknya sangat terasa oleh generasi muda yang saat ini tidak lagi mau mempelajari dan mengenal seni dan budaya dalam negeri. Dukungan pemerintah dalam pelestarian peninggalan budaya Indonesia juga cukup berpengaruh. Namun masih ada usaha pemerintah dalam melestarikan warisan budaya yang kurang kuat, salah satunya di wilayah Lampung.

Salah satu budaya yang kini semakin sedikit jumlahnya yaitu Kain Tenun Inuh khas Lampung Pesisir (Sai Batin). Hal ini dikarenakan semakin berkembangnya zaman, seni budaya di Indonesia semakin memudar dan banyak diantaranya seolah tidak peduli kepada pentingnya seni dan budaya untuk masa yang mendatang. Menurut Hamzah Yuzbir selaku salah satu pengusaha sekaligus pengrajin yang memelopori hadirnya kembali Tenun Inuh, sebelumnya Tenun Inuh sudah mulai dipopulerkan kembali di Dekrasnada wilayah Lampung Selatan, Kalianda pada tahun 2005 namun nama Tenun Kain Inuh kembali tenggelam. Saat ini Tenun Inuh yang terbuat dari sutra hanya dibuat setiap ada pemesanan khusus dan setiap motif yang dibuat pun berbeda, untuk tenun inuh yang dibuat dengan kualitas bahan menengah kebawah yaitu bahan katun trinis hanya dibuat dalam jumlah yang kecil hal ini dikarenakan

masyarakat yang kurang mengenal tenun inuh, jumlah pengrajin yang terbatas, serta tidak adanya fasilitas yang dapat mewadahi kegiatan tersebut.

Tercatat dari data resmi Dekrasnada Lampung bahwa hanya terdapat satu pengrajin Tenun Inuh dari wilayah Kabupaten Tanggamus dan 8 pengrajin Tenun Inuh dari wilayah Kabupaten Lampung Selatan.

NO	NAMA	NO.HP	ALAMAT
1.	Putri	08128432004	Sumberejo, Tanggamus
2.	Intip Herlintari	082368281427	Natar
3.	Resi Maiyuliana	085267994032	Kalianda
4.	Endrawati	082282200711	Kalianda
5.	Yuliyati	085357473412	Kalianda
6.	Inayati	082372017078	Bakau
7.	Sri Mulyanti	083124697461	Kalianda
8.	Haryanti	081379089202	Kalianda

Tabel 1.1. Data Pengrajin Kain Tenun Inuh
Sumber: Arsip Dekrasnada Lampung

Hal tersebut terbukti dari hasil kuisioner yang ditanyakan kepada 86 orang masyarakat yang berada di Pusat Kota Bandar Lampung yang terdiri dari kalangan wanita dan pria dewasa serta kaum remaja. 60,5% masyarakat tidak mengetahui keberadaan tenun Inuh sedangkan 39,5% tidak mengetahuinya. Serta 89,5% masyarakat tidak memiliki tenun Inuh dan 10,5% memiliki tenun Inuh.



Gambar 1.1. Diagram popularitas dari tenun Inuh
Sumber: kuisioner googleform

Namun dari 86 jawaban masyarakat 58,1% yang tertarik dengan tenun inuh dan 41,9% menyatakan tidak tertarik. Sayangnya dibanding Tapis dan Batik Lampung peminat Tenun Inuh terbukti paling rendah.



Gambar 1.2. Diagram peminat dari Kain Tenun Inuh

Sumber: kuisioner googleform

Tenun Inuh merupakan hasil karya masyarakat Pesisir Lampung (Sai Batin). Kain Tenun Inuh tercatat di Kemendigbud (Warisan Budaya Takbenda Indonesia No. 201600337) pada tahun 2016 sebagai kemahiran dan kerajinan tradisional Lampung. Umumnya tapis menjadi jenis khas kain di Lampung yang lebih banyak dikenal masyarakat luas namun Tapis sendiri identik dengan hasil karya masyarakat pedalaman Lampung (Pepadun). Hingga saat ini, tapis merupakan kain tradisional yang memiliki motif yang beragam dan dapat ditemukan di berbagai pelosok Lampung. Hal ini berbeda dengan kondisi inuh yang jumlah serta keanekaragamannya masih sangat terbatas di Lampung. (Zulkifli Yuzbir 2012). Perbedaan antara tapis dan inuh adalah cara pembuatannya. Tapis dicucuk sedangkan inuh dibuat dengan sulaman tenun ikat dan merupakan satu-satunya tenun buatan tangan dimana polanya dilakukan dengan cara pengikatan benang-benang.



Gambar 1.3. Kain Inuh

Sumber: www.kainlampung.com.

Tenun Inuh yang dibuat secara tradisional, dewasa ini sangat sulit ditemukan. Inuh merepresentasikan status sosial bagi Masyarakat Lampung Pesisir. Semakin tinggi tingkat kerumitan Inuh, semakin tinggi pula status sosial pemakainya. Dilihat dari pembuatannya, Inuh mengandung nilai-nilai keuletan, dengan adanya wadah untuk memproduksi sekaligus memasarkan dan memamerkan kerajinan tenun inuh agar terjaga eksistensinya maka diperlukan sebuah galeri kain. Penerapan arsitektur ikonik pada galeri kain tenun inuh akan memberikan dampak cukup besar untuk menarik pengunjung dan mengangkat kebudayaan khas milik Masyarakat Lampung Pesisir. Dibeberapa negara, termasuk Indonesia sudah banyak menerapkan bangunan ikonik sebagai penanda suatu tempat karena bangunan ikonik sangat berperan terutama berjasa dalam memasarkan wajah kota ke seluruh dunia.

Pendekatan ikonik adalah mendesain bangunan dengan cara mengacu (meniru) bentuk yang telah ada sebelumnya melalui tradisi, empirik dan kebiasaan yang dilakukan berdasarkan kesepakatan sosial dan dianggap ideal dan perlu dipertahankan (Broadbent, 1980).¹ Konsep arsitektur ikonik memperhatikan bentuk untuk menunjukkan ekspresi visual yang mengagumkan. Masyarakat mampu memberikan penilaian terhadap arsitektur ikonik sebagai bangunan yang dapat digunakan untuk *landmark* sehingga adanya bangunan ikonik memberikan tanda pengenalan atau ciri khas dari setiap kota yang mudah diingat masyarakat (Pawitro, tahun 2012).²

¹ Broadbent. 2009. Design In Architecture

² Ni'mal Maulana Rizqi, Ashadi, Kajian Konsep Ikonik Pada Bangunan Fasilitas Olahraga Bentang Lebar Volume 3 - Nomor 2 – Juni 2020

Dalam melestarikan warisan budaya dalam negeri seperti halnya dalam pembangunan sebuah galeri yang memamerkan dan memproduksi karya khas suatu daerah, dengan menerapkan konsep arsitektur ikonik dalam pembangunannya sangat berpotensi berdampak positif dalam ekonomi karena banyaknya wisatawan yang akan mengunjungi bangunan ikonik dan meningkatkan kebanggaan warga terhadap bangunan ikonik sebagai tanda pada suatu kota. Galeri-galeri pakaian khas budaya Lampung sejauh ini masih belum ada yang menerapkan arsitektur ikonik dalam pembangunannya.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah ditulis, penulis memberikan identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

1. Masyarakat kurang mengenal tentang kerajinan Tenun Inuh.
2. Diperlukannya wadah untuk memfasilitasi produksi dan pemasaran tenun Inuh agar tetap terjaga kelestariannya.
3. Diperlukannya bangunan galeri kain yang menggunakan pendekatan ikonik untuk menarik minat dan perhatian masyarakat agar datang berkunjung.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana mewujudkan bangunan yang dapat menjadi wadah untuk produksi serta memasarkan Kain Tenun Inuh agar tetap terjaga eksistensinya dan dapat menarik minat segala kalangan masyarakat?

2. Bagaimana penerapan desain arsitektur ikonik yang dapat menonjolkan identitas budaya masyarakat Lampung Pesisir pada Galeri Kain Tenun Inuh?

1.4 Tujuan Perancangan

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Memperkenalkan Tenun Kain Inuh sebagai kerajinan tenun khas Masyarakat Lampung Pesisir kepada masyarakat luas.
2. Dapat menjadi sarana yang memudahhi produksi dan pemasaran Kain Tenun Inuh untuk menjaga eksistensi Tenun Inuh agar tetap ada dan mengikuti *tren fashion* masa kini.
3. Dapat merancang Galeri Kain Tenun Inuh dengan pendekatan arsitektur ikonik yang menunjukkan identitas budaya Masyarakat Lampung Pesisir untuk menarik minat masyarakat dan wisatawan datang berkunjung.

1.5 Manfaat Perancangan

Manfaat dari penelitian yang dilakukan yaitu :

a). Bagi Masyarakat

1. Galeri Kain Tenun Inuh dapat memberi manfaat dalam sarana edukasi yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pelestarian Kain Tenun Inuh sebagai warisan budaya Indonesia yang berasal dari daerah Lampung Pesisir
2. Dengan adanya sarana atau wadah untuk memproduksi dan memasarkan Tenun Inuh dapat membantu para pengrajin untuk bekerjasama dengan perancang busana menciptakan produk dari hasil Tenun Kain Inuh yang tetap dapat mengikuti mode masa kini sehingga dapat dipakai oleh masyarakat dari segala kalangan usia.

b). Bagi Pemerintah

1. Terjaga kelestarian Tenun Inuh sebagai hasil karya seni serta aset budaya daerah.
2. Dapat meningkatkan perekonomian daerah serta menarik perhatian dan minat wisatawan untuk datang berkunjung.
3. Dengan pendekatan arsitektur ikonik dapat menjadikan bangunan Galeri Tenun Kain Inuh sebagai ikon budaya masyarakat Lampung Pesisir yang dapat menarik perhatian masyarakat dan wisatawan untuk datang berkunjung.

1.6 Ruang Lingkup

Pada Laporan Perancangan Galeri Kain Tenun Inuh ini membahas bagaimana cara memfasilitasi kerajinan Tenun Inuh agar tetap berkembang dan terjaga eksistensinya serta dapat menarik perhatian masyarakat untuk lebih mengenal Tenun Kain Inuh dengan pendekatan Arsitektur Ikonik yang mengambil inspirasi atau ide desain dari latar belakang Kain Tenun Inuh atau budaya masyarakat Lampung Pesisir (Saibatin) sebagai konsep dasar bangunan. Permasalahan yang diangkat dimulai dari pelestarian Tenun Kain Inuh serta bagaimana penerapan konsep arsitektur ikonik pada Galeri Kain Tenun Inuh yang dapat menjadi simbol masyarakat Lampung Pesisir.

1.7 Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini dapat tersaji dengan baik dan terarah, maka diperlukan sistematika pembahasan dalam bentuk sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, batasan masalah, metodologi pengumpulan data, sistematika pembahasan, dan kerangka pikir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Menguraikan pembahasan tentang galeri kain, menguraikan informasi tentang kain Tenun Inuh, serta menguraikan tentang informasi yang berkaitan dengan Lampung Pesisir, tinjauan tentang pendekatan Arsitektur ikonik dan secara keseluruhan studi preseden.

BAB III METODE PERANCANGAN

Menguraikan tentang langkah yang dilakukan oleh penulis dalam rangka mengumpulkan informasi atau data yang berhubungan dengan Perancangan Galeri Kain Tenun Inuh dan konsep pendekatan arsitektur ikonik melalui metode kualitatif.

BAB IV ANALISIS PERANCANGAN

Menguraikan analisa-analisa perancangan secara keseluruhan untuk menghasilkan kebutuhan ruang serta konsep perancangan desain bangunan.

BAB V KONSEP PERANCANGAN

Menguraikan tentang ide/gagasan/ konsep perancangan tapak, perancangan arsitektur, perancangan struktur, konsep utilitas, serta konsep Arsitektur ikonik itu sendiri.

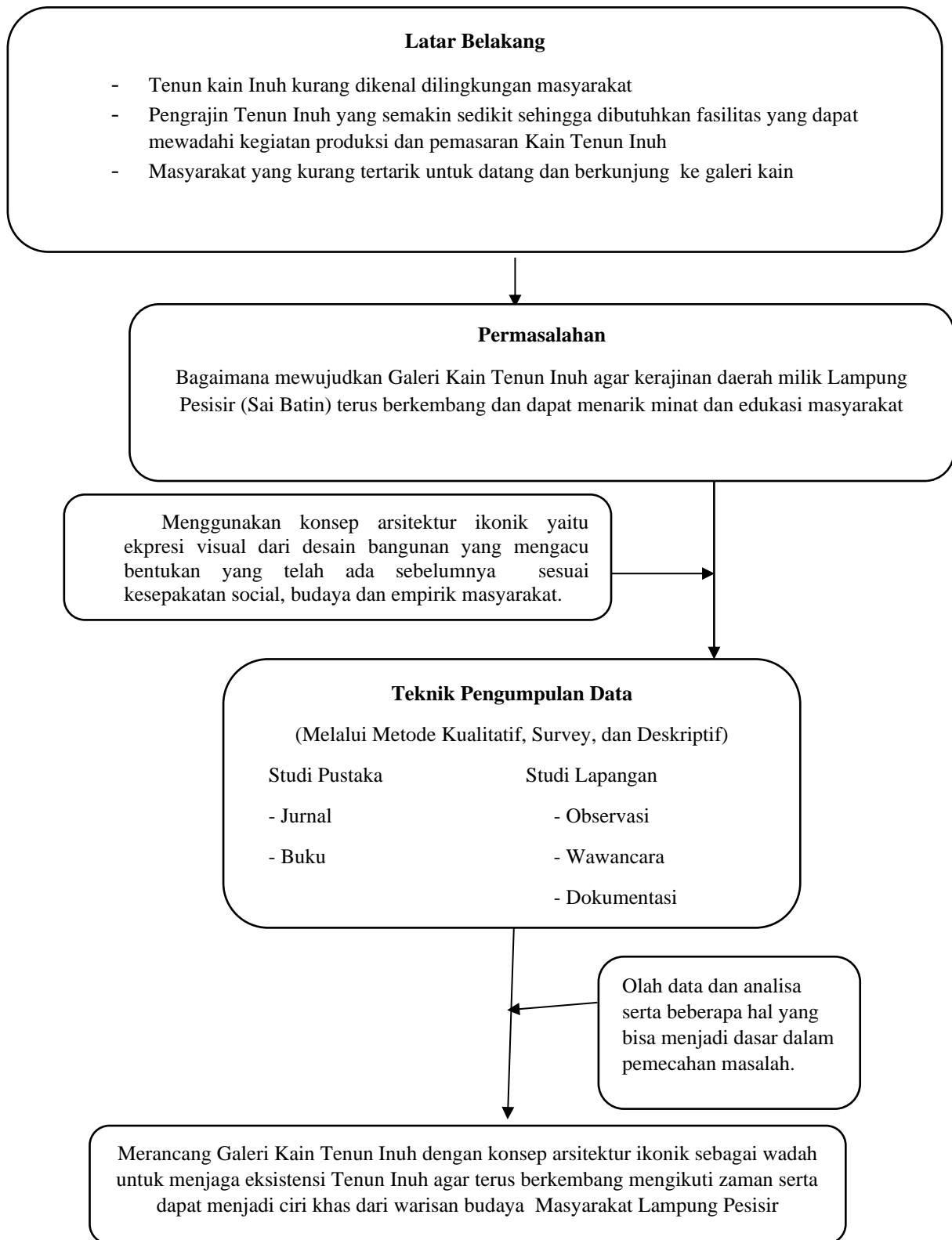
BAB VI PENUTUP

Menguraikan tentang kesimpulan dan saran setelah melakukan penelitian dan penulisan laporan.

DAFTAR PUSTAKA

Bagian ini memuat beberapa sumber informasi yang digunakan sebagai dasar laporan.

1.6. Kerangka Pikir



Bagan 1.1. :Kerangka Pikir
Sumber : Ilustrasi Penulis

BAB II

TINJAUAN UMUM

2.1. Tinjauan Umum Galeri

2.1.1. Pengertian Galeri

Sesuai dengan arti bahasanya, pengertian galeri adalah: Menurut *Encyclopedia of American Architecture* (1975) galeri merupakan suatu wadah untuk menggelar karya seni rupa³. Galeri juga dapat diartikan sebagai tempat di mana kegiatan komunikasi visual dalam satu ruang pameran antara kolektor dan seniman serta masyarakat luas.

Menurut arkeolog Djulianto Susilo, galeri berbeda dengan museum. Museum hanyalah sebuah tempat atau wadah yang menampilkan koleksi benda-benda bersejarah yang berharga dan langka.⁴ Galeri adalah ruang atau tempat yang memamerkan benda atau karya seni (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Galeri adalah ruang atau tempat untuk memamerkan benda atau karya seni (Kamus Besar Bahasa Indonesia).⁵ Kata galeri atau gallery berasal dari akar kata Latin, yaitu *galleria*. Galleria dapat diartikan sebagai ruang tertutup dengan sisi terbuka. Sedangkan kain (Tekstil) adalah sesuatu bahan, hasil dari tenunan benang kapas, sutra atau benang sintetis. (Wikipedia ensiklopedia). Pengertian Tekstil berdasarkan etimologi yaitu Kata "tekstil" berasal dari bahasa Latin (Yunani kuno) kata "texere", yang berarti "tenun",

³ Dictionary of Architecture and Construction, 2005

⁴ Koran Tempo. 2013

⁵ Library.binus.ac.id/eColls/eThesisdDoc/Bab2/2014-2-00398-DI%20Bab2001.pdf

yang berarti membuat kain menyilangkan atau menenun dua pasang benang yang saling tegak lurus untuk membentuk benang tenun yang disebut “tenunan”.

Selain itu, kata "kain" sendiri menjadi "tekstil" atau "kain", dan karena kain biasa digunakan sebagai bahan pakaian, maka memiliki arti yang sama dengan "pakaian". Dapat disimpulkan Galeri Kain adalah tempat untuk mengembangkan, mewadahi serta memamerkan karya seni berupa tenunan benang yang dihasilkan oleh pengrajin untuk diperkenalkan pada masyarakat luas.

2.1.2. Fungsi Galeri

Galeri memiliki fungsi utama sebagai wadah dan sarana komunikasi antara konsumen dan produsen dalam memasarkan karya. Produsen yang dimaksud adalah para seniman sedangkan konsumen adalah para kolektor dan masyarakat umum. Menurut Direktur Perdagangan Daerah, fungsi galeri :

1. Sebagai tempat promosi karya seni rupa.
2. Sebagai wadah untuk mengembangkan pasar seniman.
3. Sebagai tempat melestarikan dan memperkenalkan karya seni dan budaya tenunan kain.
4. Sebagai wadah pengembangan ekonomi dan organisasi bisnis antara seniman dan pengusaha.
5. Menjadi jembatan eksistensial pengembangan untuk kewirausahaan.
6. Sebagai salah satu obyek pengembangan pariwisata nasional.

Selain itu, galeri juga merupakan tempat untuk menyajikan dan memamerkan hasil karya seni untuk dikomunikasikan kepada masyarakat luas (Galeri Nasional Indonesia).

2.1.3. Jenis Galeri

Jenis-jenis galeri dapat dibedakan sebagai berikut :

1. Galeri di dalam museum
Galeri ini merupakan galeri khusus untuk memajang kain-kain yang dianggap bernilai sejarah atau langka.
2. Galeri Kontemporer
Galeri ini memiliki fungsi untuk komersial dan dimiliki secara pribadi.
3. *Vanity Gallery*
Galeri yang dapat diubah menjadi suatu kegiatan didalamnya, seperti pendidikan dan pekerjaan.
4. Galeri Komersial
Galeri komersial, penjualan individu karya seni. Tidak ada orientasi untuk mencari keuntungan kolektif dari pemerintah pusat atau daerah.

2.1.4. Fasilitas Pada Galeri

1. *Exhibition Room* / ruang pamer atau pameran.
2. *Workshop* / Tempat untuk pelatihan karya.
3. *Stock Room* / ruang untuk penyimpanan karya.
4. *Restoration Room* / ruang pemeliharaan karya
5. *Auction Room* / Tempat untuk mempromosikan karya dan sebagai tempat jual beli karya.
6. Sebagai titik temu bagi penikmat/penggemar karya seni.

2.1.5. Prinsip Desain Ruang Galeri

A. Persyaratan Umum

Menurut Neufert (1996), Ruang pameran di dalam galeri tempat karya seni dipamerkan atau dipresentasikan harus dilindungi dari kerusakan, pencurian, kelembaban, kekeringan, sinar matahari langsung, dan debu.⁶

Persyaratan umum tersebut antara lain :

- a) Pencahayaan yang cukup
- b) Penghawaan yang baik dan kondisi ruangan yang stabil.
- c) Tampilan harus sejelas mungkin

B. Tata Cara Display Koleksi Galeri

Terdapat tiga macam penataan atau display benda koleksi menurut Patricia Tutt dan David Adler⁷, yaitu;

a) *In show case*

Karena ukuran barang koleksi yang kecil, maka membutuhkan tempat untuk memajangkannya, biasanya berupa kotak transparan yang terbuat dari kaca. Selain untuk perlindungan, kotak berfungsi untuk memperjelas atau mempertegas tema dari barang koleksi yang ada.

b) *Free standing on the floor or plinth or supports*

Benda yang akan dipamerkan memiliki dimensi yang besar. Dimensi benda yang dipamerkan besar dan ketinggian panggung serta lantai diperlukan sebagai batasan tampilan. Contoh: patung, produk instalasi seni, dll.

c) *On wall or panels*

Benda-benda yang akan dipamerkan biasanya berupa karya seni rupa dua dimensi dan diletakkan pada dinding ruangan atau pada

⁶ library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab2/2014-2-00398-DI%20Bab2001.pdf

⁷ The Architectural Press, 1979

partisi yang dibuat untuk membatasi ruang. Contoh: karya seni lukis, karya fotografi, dll.

Ada sejumlah persyaratan bagaimana koleksi seni yang ada harus ditampilkan, termasuk metode berikut:

a) *Random Typical Large Gallery*

Penataan objek-objek yang dipamerkan disajikan secara acak, biasanya terdapat pada galeri-galeri yang berisi objek-objek non-klasik dan bentuk galeri yang asimetris. Ruang dalam galeri dibentuk oleh celah atau lorong yang dipisahkan oleh pintu. Gaya seni yang tersedia diharmonisasikan dan efek acak ditingkatkan. Contoh: menggabungkan display benda 2 dimensi dan 3 dimensi seperti seni lukis dan seni patung.

b) *Large Space With An Introductory Gallery*

Pengolahan terhadap ruang pameran dengan membagi ruang pameran untuk memperjelas objek apa saja yang akan dipamerkan. Pembagian dimulai di ruang utama untuk mengenalkan benda-benda yang akan dipajang terlebih dahulu.

C. Sistem Pencahayaan

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan No.1405 tahun 2002, pencahayaan adalah jumlah penyinaran pada suatu bidang kerja yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan secara efektif⁸. Pencahayaan galeri berperan penting dalam menghadirkan kesan pameran yang lebih kuat dan menarik sesuai dengan tema yang ada, dan pencahayaan dapat menambah aksen yang lebih kuat dibandingkan dengan keseluruhan suasana galeri. Berdasarkan sumber dan fungsinya pencahayaan dibagi menjadi :

- a) Pencahayaan Alami (*Natural Lighting*). Pencahayaan alami adalah pencahayaan yang dihasilkan oleh sumber cahaya alami yaitu matahari. Pencahayaan alami dapat diperoleh dengan membuat jendela atau ventilasi atau bukaanbukaan yang besar.

⁸ library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab2/2014-2-00398-DI%20Bab2001.pdf

b) *Pencahayaan Buatan (General Artificial Lighting.)*

Pencahayaan buatan adalah pencahayaan yang dihasilkan oleh sumber listrik. Pencahayaan buatan dapat digunakan ketika cahaya alami tidak mencukupi atau penataan ruangan sulit dengan cahaya alami.

Pencahayaan buatan sebaiknya memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- Mempunyai intensitas yang cukup sesuai dengan jenis kegiatan.
- Tidak menaikkan suhu udara di dalam ruangan secara berlebihan.
- Memberikan cahaya yang merata dalam intensitas dan tidak berkedip, menyilaukan, atau menciptakan bayangan yang mengganggu pengoperasian.

Teknik pendistribusian cahaya, dibedakan menjadi (Industrial Hygiene Engineering, 1998).

Pencahayaan langsung. Dapat menyebar/terpusat, jenis pencahayaan langsung dimana hampir semua cahaya dipancarkan ke permukaan benda. Dalam sistem ini cahaya 90-100% diarahkan ke target.

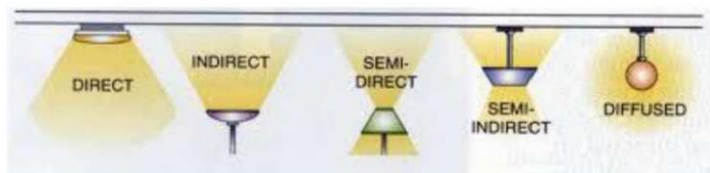
Pencahayaan semi-langsung. Dalam sistem ini, cahaya 60-90% dari diarahkan langsung ke target sementara sisa dipantulkan dari langit-langit dan dinding.

Pencahayaan umum yang menyebar. Dengan sistem ini, 40-60% cahaya diarahkan ke target, dan sisanya dipantulkan dari langit-langit dan dinding. Saat menyalakan, gunakan metode tidak langsung langsung yang menyinari setengah dari ke bawah dan sisanya ke atas. Sistem ini masih memiliki masalah bayangan dan silau

Semi Indirect Lighting. Pada sistem ini, cahaya pada sudut 60-90% diarahkan ke langit-langit dan dinding di atas, sedangkan

sisanya diarahkan ke bagian bawah. Dalam sistem ini, masalah bayangan hampir tidak ada dan silau dapat dikurangi.

Indirect Lighting. Indirect Lighting disebut juga sebagai pencahayaan tidak langsung. Dalam sistem ini, 90-100% cahaya diarahkan ke langit-langit dan dinding di atasnya dan kemudian dipantulkan kembali untuk menerangi seluruh ruangan. Agar seluruh plafon menjadi dipantulkan cahaya, maka harus diarahkan dengan baik. Keuntungan dari sistem ini adalah tidak menimbulkan bayangan dan silau sedangkan kerugiannya adalah mengurangi efisiensi cahaya total yang mencapai permukaan kerja.



Gambar 2.1 Lima Teknik Pendistribusian Cahaya

Sumber : *Philips Methods of light dispersement*

Sistem Pencahayaan buatan menurut arah pencahayaan dapat dibedakan menjadi (Ruang Artistik Dengan Pecahayaannya, 2006: 26) :

- *Downlight* (Arah cahaya ke bawah)

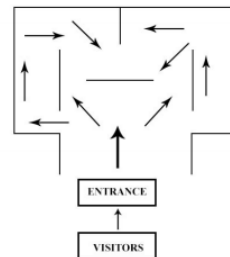
Arah pencahayaan ini berasal dari atas dengan tujuan untuk memberikan cahaya pada obyek di bawahnya.

- *Uplight* (Arah cahaya ke atas)

Pencahayaan datang dari bawah ke atas. Uplight umumnya berperan untuk dekoratif dengan kesan megah, dramatis, dan memunculkan dimensi. Contoh aplikasi pencahayaan ini misalnya pada kolom rumah yang biasanya memakai lampu halogen.

- *Backlight* (Arah cahaya dari belakang)

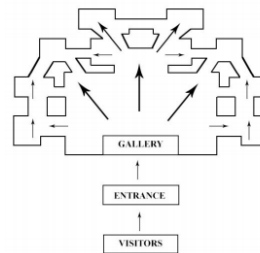
- b) *Random Circulation*. Sirkulasi memberikan kebebasan kepada pengunjung untuk memilih jalannya sendiri dan tidak terikat oleh suatu kondisi dan bentuk ruang tertentu tanpa adanya batasan ruang atau dinding pemisah ruang.



Gambar 2.3. Pola Jalur Random Circulation

Sumber: De Chiara and Calladar, 1973

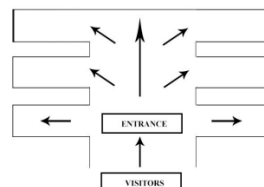
- c) *Ring Circulation*. Sirkulasi memiliki dua alternatif, penggunaannya lebih aman karena memiliki dua jalur berbeda untuk keluar ruangan.



Gambar 2.4. Pola Jalur Ring Circulation

Sumber: De Chiara and Calladar, 1973

- d) *Linear Bercabang*. Arus pengunjung jernih dan tidak terganggu, pendistribusian koleksi tertata rapi dan jelas sehingga pengunjung dapat dengan nyaman melihat koleksi yang dipajang.



Gambar 2.5. Pola Jalur linear bercabang

Sumber: De Chiara and Calladar, 1973

2.2. Tinjauan Umum Kain Tenun Inuh

2.2.1. Pengertian Kain Tenun Inuh

Nama Inuh lahir dari ketidaktahuan beberapa pemilik kain yang ketika ditanya tidak bisa menjelaskan secara pasti asal-usulnya. Inuh yang diciptakan dalam bentuk aslinya sebenarnya hampir punah. Nama Inuh berasal dari kata —Induh, yang berarti tidak tahu. Kata Induh merupakan bahasa Lampung. Pengucapan dan perubahan nama menjadi Inuh juga terkait dengan kenyataan bahwa beberapa peneliti dan wisatawan asing dari kain yang kesulitan mengucapkan kata Induh sehingga terdengar seperti Inuh. Dari titik itulah nama Inuh muncul (Zulkifli Yusbir, 30 Oktober 2012). Pada tahun 2016 kain tenun inuh sudah tercatat di Kemendigbud (Warisan Budaya Takbenda Indonesia No. 201600337) sebagai kemahiran dan kerajinan tradisional Lampung.

2.2.2. Motif Kain Tenun Inuh

Inuh memiliki motif dan ragam hias di dalamnya yang menggambarkan cara pandang masyarakat pesisir terhadap lingkungannya, yang berbeda dengan masyarakat di pedalaman (beradat Pepadun).

- Hewan Laut

Jenis hewan laut yang dapat diketahui di antaranya adalah ikan, kepiting, cumi-cumi, udang, ubur-ubur, dan plankton. Seperti yang terlihat di gambar, ragam hias yang nampak cenderung abstrak. Motif dan ragam hias Inuh di bawah ini merupakan motif dari Inuh yang

telah berusia kurang lebih 300 tahun. Hewan laut didesain tidak semirip seperti bentuk aslinya dan biasanya menampilkan potongan tubuhnya dari sisi atas dan samping. Bentuk cumi-cumi ini merupakan salah satu jenis fauna laut yang digunakan dalam motif kain Tenun Inuh.



Gambar 2.6. Inuh Bermotif Hewan Laut.

Sumber: Dok. BPNB 2012.

Hewan laut termasuk cumi merupakan gambaran masyarakat lampung yang berada di daerah pesisir. Bentuk abstraknya mengungkapkan luasan imajiner masyarakat pesisir masa lalu untuk menggambarkan laut dan faunanya. Tingkat abstraksi ini tentu tidak bisa disamakan dengan masyarakat modern saat ini, di mana citra laut dapat diperoleh dengan mudah dan lengkap.

- **Gelombang Laut**

Gelombang laut merupakan motif berupa untaian segi tiga yang tersusun vertikal dan horizontal dan motif sulur gulung. Untaian segi tiga menggambarkan jenis laut rendah. Sementara itu, gelombang laut yang besar digambarkan sebagai pola sulur dan pucuk paku yang berselang-seling (Firmansyah dkk, 1996: 42)



Gambar 2.7. Inuh Bermotif Gelombang.

Sumber: Dok. BPNB 2012

- Sular

Sular merupakan sulaman berbentuk tali. Ragam hias bentuk ini umum ditemui pada kain Inuh Cucuk Andak. Makna simbolis dari ikatan ini adalah bahwa kekerabatan harus terjalin dengan siapa pun dan harus tetap utuh dan tidak terputus. Artinya, dengan terjalinnya kekerabatan, diharapkan masyarakat Lampung dimanapun berada tidak mengalami kesulitan. Konotasi ini juga terkait dengan situasi penduduk pesisir Lampung, yang cenderung menerima secara terbuka munculnya kelompok etnis lain. (Intani, 2006: 39).



Gambar 2.8. Inuh Motif Gelombang Laut dan Sular.

Sumber: Dok. BPNB 2012.

- Kapal atau Perahu

Ragam hias kapal merupakan unsur dominan dalam kain adat Lampung. Bentuk dan warna kapal juga memiliki arti yang berbeda. Desain kapal merah melambangkan kesucian dan hubungan dengan dunia atas, kapal biru melambangkan hubungan dengan dunia bawah, selain dunia ke-3, yaitu dunia tempat manusia dan lingkungan alam, hewan dan tumbuhan. sebagai lingkungan dunia. Warna ikonik beserta muatan atau isi kapal mewakili unsur filosofis makrokosmos dan mikrokosmos secara umum. (Kartiwa, T.th: 7). Makna ragam hias perahu memiliki kemiripan makna dengan kapal. Hiasan kapal melambangkan tahapan kehidupan, sedangkan perahu melambangkan peralihan seseorang ke tingkat yang lebih tinggi.

Masyarakat Lampung menganggap perahu sebagai simbol alat transportasi arwah leluhur dari alam bawah ke alam surga. (Firmansyah dkk, 1996:34).



Gambar 2.9. Motif kapal Inuh.

Sumber: jelajahlampung.com

Kapal atau perahu merupakan ciri khas kain Lampung Pesisir Inuh (saibatin) yang mengandung makna simbolis dan filosofis yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Lampung. Perahu merupakan identitas yang menunjukkan bahwa sejak awal masyarakat Lampung Pesisir bermata pencaharian sebagai nelayan. Kapal menggambarkan perjalanan hidup sebagai kapal yang bergerak dari satu tempat ke tempat lain, satu tempat ke tempat lain.

Menggambarkan proses kehidupan manusia; lahir ke dunia ini, memasuki tahap inisiasi menjadi dewasa, menikah dan mati. Setiap tingkatan dalam pola kehidupan selalu menghadapi suatu masa krisis dan mencoba melawan dan menghindari malapetaka yang kemungkinan akan timbul. Melalui persepsi itu, masyarakat Lampung memandang perlu adanya upacara agar tidak mengalami kesulitan dan mendapat keselamatan (Kartiwa, T.th: 6).

2.2.3. Sejarah Kain Tenun Inuh

Berdasarkan keterangan yang termuat dalam *Wearing Wealth and Styling Identity* (2009), kain ini telah diidentifikasi berasal dari daerah Lampung Barat (Peminggir Skala Brak) kira-kira akhir abad ke-19. Namun, ada juga pendapat lain bahwa kain Inuh yang berasal dari abad ke-17 ditenun oleh pengrajin dari suku Komerling. Hal ini dibuktikan dengan uji karbon pada kain Inuh yang diperkirakan berusia antara 300 dan 400 tahun. Usia Inuh bisa ditentukan dari dekorasinya. Ada tenun Inuh kuno yang memiliki kemiripan dengan ornamen Mesir. Kesamaan ornamen tersebut adalah banyaknya bentuk hias yang menyerupai piramida. Apabila diinterpretasikan berdasarkan teori masuknya Islam, maka periode adanya Inuh di masa lampau dapat sedikit diperkirakan, yakni sebelum abad ke-135 (Zulkifli Yusbir, 2012).

Inuh muncul kembali atau baru ditemukan kembali pada 1960-an oleh seorang kolektor barang antik. Menurut keterangan Zulkifli Yusbir, seorang ahli kain dan kolektor barang antik, kain Inuh baru ditemukan kembali pada tahun 1965 oleh ayah dari Zulkifli. Mulai tahun 1965 hingga 1970, Zulkifli mengoleksi kain dengan ciri-ciri seperti Inuh. Ayah Zulkifli mendapatkannya Inuh dari proses tukar-menukar atau biasa disebut barter. Saat itu, banyak orang yang memiliki kain Inuh - yang pada waktu itu belum disebut Inuh - banyak yang tidak mengetahui asal usul atau namanya. Zulkifli sendiri baru mulai mengenalkan dan memperkenalkan kembali Inuh pada tahun 2005.

Awal mula diangkat kembalinya Inuh dilatarbelakangi oleh sebuah seminar Batik yang diadakan oleh Iriana Trimurti Ryacudu di Hotel Indrapuri-Lampung. Pembaharuan Inuh ini diawali dengan seminar batik yang diselenggarakan oleh Iriana Trimurti Ryacudu di hotel Indrapuri-Lampung. Saat itu, Iriana Trimurti Ryacudu selaku Kepala Bidang Ekspor Aneka Industri Kementerian Perdagangan

menyampaikan keluhan bahwa produk tradisional Lampung cenderung berat, dikarenakan benang emas kurang disukai masyarakat luar negeri, dan faktor kain berunsur metal menjadi kendala dalam pengiriman. Zulkifli Yusbir diundang dalam acara tersebut, dan menunjukkan kain ikat khas Lampung yang dikenal sebagai Inuh yang berbahan sutera. Sejak saat itu, Zulkifli mulai memperkenalkan Inuh kepada khalayak luas, mulai dari Lampung Selatan. Pemerintah Lampung Selatan menunjukkan ketertarikan, terutama istri Bupati Lampung Selatan saat itu. Sejak itu, Inuh dikembangkan dan diperkenalkan kembali.

Alasan Zulkifli mengembangkannya di Lampung Selatan adalah karena saat itu ia tinggal di Lampung Selatan, maka pengembangan Inuh dimulai dari sana. Inuh mungkin berasal dari Krui, Lampung Barat, tetapi memang benar bahwa Inuh merupakan karya Saibatin (masyarakat pesisir Lampung), termasuk Lampung bagian selatan (Zulkifli Yusbir, 2012). Namun menurut salah satu pengembang tenun Inuh saat ini yaitu Hamzah Yusbir adik dari Zulkifli Yusbir, nama Tenun Kain Inuh kembali meredup dikarenakan jumlah pengrajin tenun inuh yang semakin sedikit, tingkat kesulitan dalam pembuatannya, fasilitas yang kurang memadai, serta peran masyarakat yang kurang mengetahui keberadaan kerajinan Tenun Inuh. (Wawancara Hamzah Yusbir, 19 Maret 2021).

2.2.4. Jenis Kain Tenun Inuh

1. Kain Inuh Cucuk Andak

Jenis kain tenun Inuh ini merupakan jenis kain yang dulunya digunakan masyarakat beradat Lampung Saibatin yang bergelar keturunan raja dan biasanya hanya digunakan oleh keturunan perempuannya. Kain ini menggunakan sulaman benang sutra dan dewasa ini juga bisa digantikan dengan katun trinis karena

nilai jual benang sutra yang semakin melambung tinggi. Motif sulaman bernuansa kelautan.



Gambar 2.10 kain inuh cucuk andak

Sumber: Dok. BPNP 2012.

2. Kain Inuh Kacco

Jenis kain tenun Inuh ini biasanya digunakan para gadis-gadis pendamping beradat Lampung Saibatin. Kain tenun ini dihiasi dengan kaca-kaca yang diikat dengan sulaman disekitarnya.



Gambar 2.11. Kain Inuh kacco.

Sumber: dok. Galeri Ninda

3. Kain Inuh Polos

Jenis kain tenun Inuh ini merupakan jenis kain yang dulunya digunakan para sesepuh atau penyimbang tuho dari masyarakat beradat Lampung Saibatin. Kain ini tidak menggunakan sulaman. Hanya menggunakan motif dasar bernuansa laut pada kainnya.



Gambar 2.12. Kain Inuh Polos.

Sumber: Dok. Galeri Ninda.

2.2.5. Teknik Pembuatan Tenun Inuh

Inuh kualitas terbaik dibuat dengan bahan benang sutera yang pewarnaannya menggunakan teknik celup tradisional.

- Pemintalan benang

Proses awalnya benang dari katun dipintal menggunakan peralatan sederhana. Setelah itu, benang-benang halus itu terbentuk barulah menuju proses berikutnya yaitu pewarnaan.



Gambar 2.13. Pemintalan benang

Sumber : dok. Galeri Ninda

- Pewarnaan dan penjemuran benang

Benang-benang itu diberi pewarna alami menggunakan berbagai akar dan daun tumbuhan seperti kunyit, kayu jati, jambang dan lainnya. Benang-benang itu direndam kemudian dikeringkan dengan bantuan cahaya matahari secara langsung.

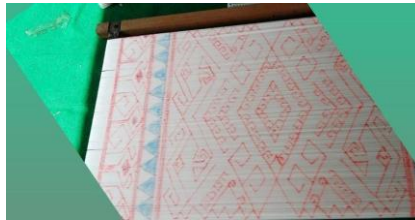
Jika sudah kering akan dimasukkan kembali dalam wadah besar untuk proses pewarnaan.



Gambar 2.14. Penjemuran dan pencucian benang

Sumber : dok. Sentra Tenun Lampung

- Pembuatan pola



Gambar 2.15. Pembuatan pola

Sumber : dok. Sentra Tenun Lampung

Pembuatan design pola atau pattern motif, dengan menggunakan mal mika plastik transparan. Mal design kemudian diterapkan pada benang-benang yang sudah dipintal dan disusun pada alat pembedangan. Proses pengikatan benang-benang yang bermotif menggunakan tali rafia.

- Bongkar

Proses ini adalah pelepasan tali rafia dari pembuatan pola yang sudah disusun sebelumnya menggunakan alat bongkar.

- Pakan

Benang pakan atau benang dasar (tidak berpola) digulung menggunakan palet kemudian disusun menggunakan alat pakan.



Gambar 2.16. Proses pakan

Sumber : dok. Sentra Tenun Lampung

- Penyekiran



Gambar 2.17. Penyekiran

Sumber : dok. Sentra Tenun Lampung

Proses ini adalah penggabungan dari benang pakan dan benang bermotif dengan disusun kembali menggunakan alat besar yang disebut sekir kemudian digulung pada sebuah tempat benang yaitu boom.

- Penenunan Kain

Benang-benang yang telah digulung pada boom kemudian dipindahkan ke alat tenun untuk dilakukan proses penyucukan dan penyisiran untuk mengatur kerapatan kain tenun. Masyarakat menyebut alat tenun tradisional dengan

sebutan jangkrak. Kain panjang itu kemudian akan dijahit secara manual menggunakan benang hingga terbentuk seperti sarung untuk orang dewasa. Untuk kain Tenun Inuh menggunakan bahan dasar katun trinis. Panjang ukuran kain tenun ikat inuh ini rata-rata mencapai 1,5 m x 1,15 m.



Gambar 2.18. Penenunan Kain

Sumber : dok. Sentra Tenun Lampung

- Penyulaman kain

Dahulu memang sudah dikenal sistem pakan-lungsi, namun untuk Inuh, benang dimasukkan dengan tangan satu per satu (dicungkit). Inuh dibuat dengan sulam ikat dan merupakan satu-satunya tenun ikat yang dibuat dengan tangan (Zulkifli Yusbir, 30 Oktober 2012). Hal ini dikarenakan bahan dasar asli sutra milik Tenun Inuh dewasa ini memiliki nilai harga yang cukup tinggi sehingga dengan adanya tenun Inuh kualitas nomor dua dapat dibeli seluruh kalangan.

Kain inuh adalah salah satu dari sedikit kain tenun di dunia yang menggunakan sutra. Tenun Inuh terdiri dari lima panel yang dijahit menjadi satu. Kain tenun ikat lurik merah bata merupakan hasil dari berbagai teknik tenun polos yang diselingi dengan lurik biru dari teknik lusi, yang seluruhnya dilapisi sulaman benang sutera berwarna (satin, rod dan trinis katun), dan beberapa cermin yang digunakan. Garis sederhana *warp face* yang membatasi lurik tenun ikat ditegaskan dengan tajam dalam warna merah dan kuning, dan dihiasi dengan

desain rentetan intan horizontal berukuran kecil yang dibuat dengan jarum tenun tunggal.

2.3. Tinjauan Umum Lampung Pesisir (Sai Batin)

2.3.1 Budaya Masyarakat Lampung Pesisir (Sai Batin)

Provinsi Lampung memiliki keragaman akan budaya, mulai dari adat istiadat, bahasa dan lain-lain. Secara umum suku di Lampung terbagi menjadi dua, yaitu Lampung Saibatin dan Lampung Pepadun. Jadi semboyan provinsi Lampung adalah “*Sai Bumi Ruwa Jurai*” yang artinya satu tanah dua jiwa. Masyarakat Lampung Pepadun tinggal di dataran tinggi tatau daratan. Dialek bahasa yang digunakan masyarakat Pepadun adalah Lampung dengan dialek “O”. Pengucapan yang diucapkan oleh masyarakat ini adalah irama atau intonasi ayunan dan ketukan, sedangkan bahasa yang digunakan oleh suku Sai batin adalah Lampung dengan dialek "A". Pengucapan yang digunakan dalam masyarakat ini lebih jelas dan hampir identik dengan pengucapan bahasa Indonesia pada umumnya.

“Saibatin” bermakna satu batin atau memiliki satu junjungan. Hal ini sejalan dengan tatanan sosial suku Sai Batin, dengan hanya satu raja dalam kepemimpinan untuk setiap generasi. Budaya Sai Batin cenderung aristokrat, dengan status umum hanya diturunkan melalui garis keluarga. Berbeda dengan Pepadun, tidak ada ritual khusus yang dapat mengubah status sosial seseorang dalam masyarakat. Ciri pembeda lain dari suku Sai Batin dapat dilihat pada peralatan yang digunakan dalam upacara adat. Salah

satunya adalah bentuk mahkota pengantin Siger (Sigekh), atau Sai batin dengan tujuh alur/pucuk (*Sigokh lekuk Pitu*). Ketujuh kuncup ini melambangkan tujuh adok yaitu Suttan, Raja Jukuan/Depati, Batin, Radin, Minak, Kimas dan Mas. Ada juga yang disebut Awan Gemisikh, yang konon digunakan sebagai bagian dari prosesi adat, termasuk prosesi pernikahan.

a. Acara adat

1. Kebiasaan Ngarak Maju Atau Budaya Ngarak

Dalam adat pernikahan masyarakat adat pesisir Lampung dikenal istilah "*Ngarak Maju*". Ngarak secara teknis adalah arak-arakan, sedangkan Maju adalah pengantin. Jadi, "*Ngarak Maju*" adalah prosesi mempelai wanita di Lampung yang berlangsung di rumah mempelai pria, sebagai tanda bahwa pihak laki-laki telah resmi menikah dengan pihak perempuan (pengantin).

Dalam tradisi Ngarak, unsur yang dipengaruhi budaya Islam adalah penggunaan instrumen Rabana sebagai alat musik untuk mengiringi prosesi dan lantunan sholawat dan syair Arab yang dikenal dengan Zikir Lama dan Zikir Baru. Demikian pula, ketika pengantin tiba di rumah pengantin pria (setelah pawai), keluarga pria menyapa band Arakan menyanyikan puisi Arab "Lail" (ciptaan Imam Maliki).

2. Adat Manjau Pedom

Adat Manjau Pedom adalah Adat bertamu untuk menginap di rumah pihak wanita oleh pihak keluarga pria yang dilakukan setelah prosesi ijab kabul. Hal yang ditekankan dalam tradisi Manjau Pedom adalah menjalin hubungan kekeluargaan antara kedua mempelai, sehingga terjalin hubungan persaudaraan yang kuat dan saling mendukung antara kedua keluarga.

3. Cempala Khua Belas

Dalam peraturan gadis yang belum menikah dikenal istilah “Cempala Khua Belas”, dimana ini mendefinisikan pergaulan gadis yang belum menikah dan siapa saja yang melanggar aturan adat tersebut akan dihukum. . Dalam aturan tersebut dikatakan bahwa ada pengaruh hukum Islam yang mengatur hubungan antara pria dan wanita yang belum menikah, aturan kehidupan sosial dalam masyarakat dan aturan kesopanan, tata krama dan kesusilaan

4. Alat Musik dan Kesenian

Penggunaan alat musik dan kesenian yang dipengaruhi oleh budaya Islam adalah Rabana, gitar sederhana, gitar Gambus dan Piul (biola). Alat-alat ini digunakan dalam prosesi tradisional atau dalam seni pertunjukan di pesta pernikahan. Sehingga yang kita ketahui sampai saat ini adalah kesenian Orkes Gambus Lampung sudah muncul sejak tahun 1970-an.

5. Acara Betamat

"Betamat" berasal dari kata tamat (selesai), tetapi dalam pengertiannya adalah pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an (Juz Amma) tertentu pada malam hari, biasanya dilakukan pada saat khitanan dan pernikahan. Selama acara Betamat, juga dilakukan arakan yang menampilkan Betamat oleh guru Quran untuk anak-anak atau lajang.

6. Acara Khatam Al-Quraan

Acara Khataman Al-Qur'an biasanya diadakan oleh beberapa orang (biasanya bapak-bapak dan bujang) di rumah kerabat yang sudah meninggal, biasanya dilakukan (mungkin selesai) dalam 7 hari di luar acara Tahlilan. . Dahulu, acara Khataman Al-Quraan juga berlangsung pada saat acara

Sebambangan, yang berlangsung di rumah laki-laki setelah perempuan yang dibambang tinggal di rumah penguasa adat selama 1 hari. Acara ini diadakan selama kurang lebih 3-7 hari oleh para bujang, menunggu pihak keluarga wanita mengikuti untuk merestui mempelai wanita.

7. Acara Marhabanan

Acara Marhabanan merupakan acara syukuran dengan membaca buku Bersanzi yang diberi nama oleh bapak-bapak atau jomblo untuk bayi. Acara tersebut biasanya berlangsung pada malam hari di rumah keluarga atau di rumah kakek si bayi. Selain penamaan anak, penamaan anak juga dilakukan.

8. Tradisi Masyarakat yang lain

Dalam masyarakat banyak tradisi yang masih bertahan dilakukan karena masih dianggap baik dan tidak bertentangan dengan agama, antara lain:

- Ruahan beramal dengan mengajak tetangga dekat untuk memanjatkan doa bagi saudara-saudara seiman dan umat Islam yang telah meninggal serta orang-orang yang masih hidup dan pemeluk agama Islam, terutama doa untuk arwah keluarga yang diundang, yang disebut "ruahan" (berasal dari kata (roh). Biasanya dalam undangan dihidangkan beberapa makanan dan minuman.
- Tabuh Beduk. Tabuh beduk memiliki fungsi yang besar bagi kehidupan masyarakat di desa. Jangan menabuh bedug sewaktu-waktu, karena jika tidak sesuai maka akan menimbulkan kericuhan masyarakat.

b. Tarian

1. Tari Bedana

Tari Bedana digunakan sebagai simbol persahabatan dan juga pergaulan anak remaja. Tarian ini juga merupakan ekspresi kebahagiaan dan kegembiraan yang mendalam. Tarian ini juga diiringi oleh alat musik tradisional khas seperti gambus, kerenceng, ketipung dan juga diiringi lagu-lagu yang cenderung ceria dan gembira.

2. Tari Halibambang

Tari Halibambang merupakan warisan leluhur suku Lampung Sekala Brak. Tarian ini sering digunakan pada saat pernikahan dan pesta yang disebut Nyampai. Tarian ini untuk para tamu yang datang ke pesta pernikahan. Dari segi arti kata, Hali berarti seperti atau bagaikan dan Bambang berarti kupu-kupu.

Tarian Halibambang dapat disimpulkan sebagai tarian yang diwakili oleh kupu-kupu yang terbang sambil mengepakkan sayapnya yang indah. Sebelumnya, tarian Halibambang ini sangat tertutup, hanya dipentaskan di acara-acara tertentu. Halibambang juga merupakan tarian khas keluarga Lampung Sekala Brak yang memiliki tarian tradisional saibatin.

3. Tari pring dua belas

Tarian piring dua belas ini berasal dari Sekala Bekhak dan merupakan tarian tradisional yang erat kaitannya dengan gawi tradisional Lampung, saibatin. Tarian ini mewakili tarian ratu yang digunakan untuk menyambut Ulu Balak kembali dari medan perang. Ratu

kemudian menyuguhkan tarian kepada Ulu Balak untuk menunjukkan rasa gembira seperti tarian adat lampung pesisir. Diyakini bahwa tarian ini diciptakan sebelum Islam masuk ke Indonesia. Arti dari 12 piring tarian ini adalah bahwa marga Benawang memiliki 12 bandar. Tarian dua belas panel ini memiliki dua arti dari segi warna pakaian yang ditarikan untuk membedakan bangsawan dari rakyat jelata.

b. Kesenian musik

Seni Musik Lampung Pesisir lebih dikenal dengan nama Musik Gambus. Seperti halnya musik Lampung Pepadun, keduanya merupakan seni musik yang mendominasi kesenian Lampung Saibatin khususnya di wilayah pesisir, baik untuk ritual maupun upacara adat. Diperkirakan kesenian musik Gambus dibawa oleh masyarakat Banten. Kelompok orang ini adalah seniman musik yang datang ke Lampung untuk pertama kalinya menyebarkan agama Islam. Seni musik Gambus digunakan sebagai media untuk memudahkan komunikasi dengan penduduk asli agar kesadaran sendiri mau memeluk Agama Islam.

Seni musik Gambus dimainkan dalam bentuk orkestra (orquestra Gambus). Instrumen pokok yang digunakan diantaranya adalah terbang, Marakas, Banggo, dan instrumen sekunder lainnya. Gambus dimainkan dominan yang mengatur irama dan melodi lagu. Syair-syair berbahasa Lampung menyatu dengan syair berbahasa Arab dinyanyikan dengan irama Gambus. Dilihat dari segi bentuk, Gambus Lampung kemungkinan merupakan perpaduan instrumen Lute dari Persia, Mandola dari Arab, dan instrumen Vahuela dari Spanyol.

c. Pakaian Adat

Busana pengantin pria berupa rompi beludru dengan motif *floral* bunga tabur, salur atau pucuk rebung. Kemudian untuk atribut pengantin pria mengenakan kopiah tukkus atau tungkus dan perhiasan seperti gelang dan kalung.

Perhiasan adat laki-laki adalah sebagai berikut

- Pria Lampung Pesisir akan mengenakan bentuk Kiket atau penutup kepala ujungnya berbentuk lancip sehingga disebut pujuk atau pojok yang menampilkan sudut runcing menghadap ke atas pada bagian depan disebut Peci Kapal Jukung. Karena menggambarkan bentuk ujung perahu dan terinspirasi dari aktivitas nelayan yang merupakan budaya sebagian besar Lampung Pesisir atau Saibatin. Seperti istilah Tukus yang digunakan oleh Raja dan Sultan di Sekala Brak – Lampung Barat. Ada juga Picung yang digunakan oleh raja dari marga Teluk Betung. Nama Hanuang Bani mengacu pada ikat kepala yang dikenakan oleh raja dari marga Kalianda. Ikat pujuk terdiri dari: Ikat pujuk mayang bebekhang atau kanui malayang merupakan bentuk ikat pujuk yang melambangkan kegagahan atau keberanian. Ikat pujuk bahuta mekhom, merupakan bentuk Ikat pujuk melambangkan kesetiaan dan keperwiraan. Ikat pujuk tungkus, merupakan bentuk ikat pujuk melambangkan Lamantan hati.
- Kalung Buah Jukum, kalung dengan liontin berbentuk rangkaian buah jukum. Maknanya adalah doa agar pengantin bisa segera dikaruniai keturunan.
- Kalung Papan Jajar, kalung dengan liontin berupa 3 lempeng berbentuk siger atau perahu kecil. Ukuran sigernya berbeda. Artinya memasuki kehidupan baru yang akan diikuti oleh keturunan.

- Selempang Pinang, adalah kalung panjang dengan liontin berbentuk buah atau bunga.
- Bulu Serti, adalah sabuk yang dilengkapi dengan senjata khas Lampung yang disebut Terapang. Bentuknya hampir mirip keris.
- Gelang Burung, sepasang gelang yang dikenakan di pergelangan tangan kanan dan kiri. Bentuk datar dengan aksesoris elang terbang. Arti dari gelang ini adalah umur pernikahan yang panjang dan kekerabatan yang terjalin setelah menikah.
- Gelang Kano, bentuk gelang ini menyerupai ban. Jumlahnya juga sepasang dan dikenakan di bawah Gelang Burung. Arti dari gelang Kano adalah untuk menghindari segala hal buruk setelah menikah.
- Gelang manik, yang dikenakan di bawah gelang Kano. Maknanya adalah doa agar pasangan pengantin baru segera dikaruniai buah hati.

Busana pengantin wanita terbuat dari beludru bermotif floral bunga tabur, salur, atau pucuk rebung.. Panjang busana di bawah lutut, dan dilengkapi dengan selempang jungsrat, yaitu selempang sejenis songket yang disalempangkan dari bahu kanan ke pinggang kiri. Perhiasan yang dipakai adalah sebagai berikut.

- Siger masyarakat Lampung Saibatin beruji 7 yang melambangkan 7 buay brang pesisir. Selain itu juga melambangkan kedudukan dari punyimbang yang selalu berada ditengah-tengah Jukhagan dan rakyatnya. Itu sebabnya ruji pada bagian tengah siger di buat lebih tinggi dari pada ruji siger lainnya. Pada siger juga terdapat hiasan berupa daun bambu atau daun skala yang melambangkan eksistensi adat yang hidup dan bertahan dalam jangka waktu lama. Disamping itu daun

bambu atau daun skala juga melambangkan kedudukan dari si pemakai sebagai bukan orang sembarangan. Daun bambu tersebut jumlahnya 7.. Dibelakang siger terdapat suai kikka yang menghubungkan ujung sebelah kanan dan kiri siger bentuknya melengkung. Lengkungan ini melambangkan prinsip hidup masyarakat Lampung Saibatin yang dengan digambarkan dengan 5 lembar daun pala yang merupakan 5 pandangan hidup masyarakat suku Lampung Saibatin.

- Subang adalah perhiasan serupa dengan anting. Pemakaiannya digantungkan di ujung daun telinga. Biasanya berbentuk mirip buah kenari dan terbuat dari emas.
- Perhiasan leher dan dada berupa kalung Buah Jukum, kalung Papanjajar dan kalung Ringgit.
- Gelang terdiri dari 4 jenis yaitu gelang Kano, gelang Burung, gelang bibit dan gelang Duri.
- Di bagian pinggang dihias berbentuk selendang, seperti pakaian pria.
- Bulu Serti, khususnya sabuk beludru merah. Sabuk ini dihiasi dengan kelopak logam kuningan.

d. Gelar Adat Lampung Saibatin

Gelar adat lampung saibatin memiliki 7 tingkatan gelar adat, berdasarkan siger (sigekh) atau mahkota pengantin Suku Saibatin yang memiliki tujuh lekuk/pucuk (sigokh lekuk pitu). Tujuh pucuk ini melambangkan tujuh adoq, yaitu suntan, raja jukuan/depati, batin, radin, minak, kimas, dan mas.

1. Gelar Suntan

Suntan berasal dari kata *shulton* yang berarti penguasa. Gelar suntan merupakan tanggung jawab yang paling besar dibandingkan dengan gelar lainnya, dalam adat saibatin di Lampung gelar ini diberikan kepada anak pertama dari suatu adat punyimbang dalam suatu marga.

Seorang yang bergelar suntan memiliki tanggung jawab sebagai berikut :

Dalam menentukan kebijakan adat, Suntan berhak memutuskan kebijakan adat, meskipun dalam praktiknya Suntan tidak mengambil keputusan yang tidak berdasar dan memutuskan diri dari aspirasi bawah. Segala urusan adat dibahas bersama setelah itu hasilnya diserahkan kepada Suntan dan keputusan apa pun akan diterima.

Pembinaan dan bimbingan Kehidupan Adat maksudnya adalah tentang mencapai perilaku yang lebih baik, bersikap toleran terhadap orang lain, dan mampu menghargai dan menghormati orang lain. Dalam hal ini Suntan bukanlah memberikan pelayanan sepenuhnya kepada masyarakat luas, tetapi Suntan dipandang sebagai insentif bagi masyarakat adat untuk mencapai kehidupan sosial.

2. Khaja

Dalam menjalankan fungsinya, suntan dibantu oleh seorang kepala dalam seperti Perdana Menteri, yang mendapat gelar raja. Gelar raja diberikan kepada kepala jukku, putra kedua saibatin, menantu tertua saibatin.

3. Batin

Batin berasal dari bahasa Lampung yang berarti sejiwa. Gelar diberikan kepada putra ketiga saibatin. Batin adalah tangan kanan adat yang bertanggung jawab untuk memastikan acara adat berlangsung sesuai dengan yang telah ditentukan.

4. Khadin

Khadin diberikan kepada putra keempat saibatin. Khadin adalah badan pengatur tingkat yang lebih rendah dalam adat.

5. Minak

Minak berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti panglima. Gelar Minak diberikan kepada anak kelima dari saibatin.

6. Kemas

Gelar Kemas diberikan kepada keenam anak saibatin. Kemas adalah pelaksana dalam acara adat.

7. Mas

Gelar mas diberikan kepada anak ketujuh dari saibatin. Fungsinya sama dengan kemas, yaitu pelaksana acara adat. Ketujuh gelar adat tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena semuanya memiliki keterkaitan yang erat antara satu tingkatan dengan tingkatan lainnya, untuk saling menguatkan dan menguatkan.

2.3.2. Persebaran Masyarakat Lampung Pesisir (Sai Batin)

Masyarakat Lampung Saibatin tinggal di sepanjang pesisir Lampung. Wilayah pesisir adalah Wilayah peralihan antara darat dan laut di mana bagian lautnya masih dipengaruhi oleh aktivitas daratan, dan bagian daratannya masih dipengaruhi oleh aktivitas lautan (Ketchum,1972). Suku Saibatin mendiami daerah [pesisir](#) Lampung yang membentang dari timur, selatan, hingga barat. Wilayah persebaran Suku Saibatin mencakup Pesisir Barat, Lampung Selatan, Bandar Lampung, Pesawaran, Tanggamus, dan Lampung Barat.

- Bandar Enom Semaka (Tanggamus)



Gambar 2.18 Wilayah kabupaten Tanggamus
Sumber : upload.wikimedia.org

- Bandar Lima Way Lima (Pesawaran)



Gambar 2.19 Wilayah kabupaten Pesawaran
Sumber : upload.wikimedia.org

- Paksi Pak Sekala Brak (Lampung Barat)



Gambar 2.20 Wilayah Kabupaten Lampung Barat
Sumber : upload.wikimedia.org

- Bandar Lampung



Gambar 2.21 Bandar Lampung
Sumber : upload.wikimedia.org

- Marga Lima Way Handak (Lampung Selatan)



Gambar 2.22 Wilayah Kabupaten Lampung Selatan
Sumber : upload.wikimedia.org

- Enom Belas Marga Krui (Pesisir Barat)



Gambar 2.23 Wilayah Kabupaten Pesisir Barat
Sumber : upload.wikimedia.org

Masyarakat pesisir lampung kebanyakan bekerja sebagai nelayan dan bercocok tanam. Di beberapa wilayah pesisir, produk perikanan seperti tambak udang lebih menonjol baik di tingkat nasional maupun internasional. Sedangkan masyarakat non-pesisir umumnya menanam padi dan lada, kopi, cengkeh, kayu manis dan lain-lain.

2.4. Tinjauan Umum Arsitektur Ikonik

2.4.1. Arsitektur Ikonik Secara Umum

Arsitektur ikonik (*Iconic Approach*) adalah mendesain bangunan dengan cara mengacu bentuk-bentuk yang telah ada sebelumnya melalui tradisi, empirik dan kebiasaan yang dilakukan berdasarkan kesepakatan sosial (Broadbent, 1980).⁹ Konsep arsitektur ikonik memperhatikan bentuk untuk menunjukkan ekspresi visual yang mengagumkan, masyarakat mampu memberikan penilaian terhadap arsitektur ikonik sebagai bangunan penanda sehingga adanya bangunan ikonik memberikan tanda pengenal atau ciri khas dari setiap tempat yang mudah diingat oleh masyarakat. (Pawitro, 2012).¹⁰

Bangunan ikonik berfungsi sebagai penanda suatu tempat atau penanda zaman karena bangunan ikonik sangat berperan terutama berjasa dalam memasarkan wajah kota ke belahan dunia. Arsitektur ikonik juga berpotensi memberikan dampak positif bagi perekonomian, karena banyaknya pengeluaran wisatawan untuk

⁹ 14.A1.0159 FEBRINA MELINDA PUTRI (5.91).BAB V. Pendekatan Ikonis Dalam Arsitektur

¹⁰ Ni'mal Maulana Rizqi, Ashadi, Kajian Konsep Ikonik Pada Bangunan Fasilitas Olahraga Bentang Lebar Volume 3 - Nomor 2 – Juni 2020

mengunjungi gedung-gedung ikonik dan meningkatnya kebanggaan warga, efek ini memiliki potensi dan peluang pada harga properti. Pesatnya perkembangan arsitektur membuat setiap negara mulai merencanakan bangunan yang dijadikan sebagai arsitektur ikonik untuk penanda tempat dan penanda zaman (Erwin Yuniar Rahadian, 2013)

Menurut pawitro (2012) Arsitektur ikonik didefinisikan sebagai bangunan penanda tempat atau penanda zaman, lingkungan kota, kawasan bahkan negara. Sedangkan dalam perkembangannya arsitektur ikonik menurut Ahlfeldt dan Maennig (2010) dalam Ahlfeldt dan Mastro (2012) dapat memberikan potensi dampak positif untuk meningkatkan ekonomi karena seperti:

- Banyaknya wisatawan dari mancanegara yang ingin mengunjungi arsitektur ikonik
- Ekspresi yang mengagumkan meningkatkan modal sosial dan optimisme konsumen
- Perencanaan utilitas langsung berasal dari pengaturan estetika fasad bangunan
- Meningkatkan identifikasi dan kebanggaan warga terhadap bangunan ikonik sebagai landmark kota kini di era post-modernis

Menurut Dr. Leslie Skalair dalam (Skalair, 2006) arsitektur ikonik dalam perkembangannya semakin muncul dengan tumbuh berkembangnya pusat-pusat ekonomi dunia sehingga keberadaannya saat ini tidak dipungkiri yaitu menjadi penanda bukti nyata adanya pusat kekuatan-kekuatan kapitalis dunia di beberapa tempat atau kota, sebagai contoh mulai muncul bangunan dengan konsep arsitektur ikonik di kawasan-kawasan tertentu seperti: Kawasan teluk Arab dan teluk Irak, Eropa Barat, Jepang, China dan Amerika Serikat.

Bangunan ikonik dibangun ditempat yang strategis, persimpangan jalan, taman dan ruang terbuka atau tempat titik

kumpul seseorang seperti alun -alun agar bangunan nantinya dapat mudah dikenali oleh masyarakat, karena bangunan ikonik merupakan suatu kebanggaan bagi setiap negara yang membangunnya. Arsitektur ikonik identik dibangun pada skala monumental yang mana bangunan ikonik menimbulkan rasa spiritualitas sehingga pengamat memiliki kesan agung bagi yang melihatnya.

Dengan bentuk yang besar, megah, memiliki fasad yang menarik dan menggunakan unsur teknologi baik struktur maupun penutup selubung bangunannya, bangunan ikonik biasanya diperuntukkan untuk fasilitas umum seperti pengunjung dan juga digunakan untuk kegiatan pesta bergengsi contohnya seperti pembukaan Asian Games, dan acara – acara memperingati lainnya (Asrizal, Amiuza, & Nugroho, 2015) . Bangunan ikonik harus bersifat permanen dan tidak rusak, bangunan yang terencana menyerupai tempat sedemikian rupa dengan tujuan jangka panjang dan tetap harus dikenal walaupun bangunan telah berjalan sekian lama, karena arsitektur ikonik mampu memberikan cerminan wajah kota bagi setiap negara yang membangunnya.

2.4.2. Identitas Arsitektur Ikonik

Arsitektur ikonik erat hubungannya dengan identitas yang dapat diperkuat melalui tiga aspek yaitu:

- Identitas Etnik Langgam
Merupakan bangunan ikonik yang diperlihatkan melalui karakter desain arsitektur berdasarkan langgam maupun corak dari etnik/suku di suatu kawasan.
- Identitas Keagamaan

Merupakan bangunan ikonik diperlihatkan melalui ciri atau karakter desain arsitektur yang khas dari suatu kelompok agama.

- Identitas Fungsi

Merupakan bangunan ikonik yang menjadi identitas melalui fungsi kegiatan utama pada bangunan.

2.4.3. Prinsip Arsitektur Ikonik

Yildiz dalam Khaled Elhagla, Dina M. Nassar, dan Mohamed A. Ragheb¹¹ menyatakan beberapa prinsip arsitektur ikonik yaitu:

- Desain yang unik (*Unique design*);
- Skala besar (*Large scale*);
- Memiliki pesan/makna spesifik (*Specific message signified by the building*).

Menurut Pawitro (2012) dalam bangunan ikonik memiliki prinsip utama yaitu¹²:

- **Bangunan cenderung terkesan megah**, Menurut KBBI megah maksudnya bangunan harus mengagumkan karena keindahannya sehingga memberikan kesan spiritualitas dan agung bagi seorang yang melihatnya.
- **Memiliki bentuk yang atraktif dan menarik yaitu bangunan harus memiliki daya tarik**, baik dari bentuk maupun tampilan fasadnya, bahkan konsep yang diterapkan harus komunikatif sehingga menjadi fokus perhatian dan

¹¹ Ni'mal Maulana Rizqi, Ashadi, Kajian Konsep Ikonik Pada Bangunan Fasilitas Olahraga Bentang Lebar Volume 3 - Nomor 2 – Juni 2020

¹² Ni'mal Maulana Rizqi, Ashadi, Kajian Konsep Ikonik Pada Bangunan Fasilitas Olahraga Bentang Lebar Volume 3 - Nomor 2 – Juni 2020

pembeda terhadap bangunan yang ada di sekitarnya. Contohnya adanya permainan warna yang kontras dan penggunaan bahan material yang estetik atau berseni pada selubung bangunan serta permainan struktur yang terekspos, sehingga memberikan perbedaan terhadap bangunan sekitarnya.

- **Memiliki unsur kekuatan**, yaitu bangunan dengan konsep arsitektur ikonik harus bersifat permanent dan tidak mudah rusak karena biasanya bangunan ikonik diperuntukkan untuk masyarakat umum dan mampu menampung kapasitas orang banyak, sehingga dalam perancangan dan perencanaan harus memperhatikan struktur yang digunakan mulai dari struktur bagian bawah, tengah dan atas bangunan. Pemeliharaan bangunan ikonik perlu pertimbangan yang matang karena dapat mempengaruhi keawetan bangunan tersebut, sehingga bangunan ikonik selalu dikenal walaupun memiliki umur yang panjang. Bangunan ikonik harus selalu dikontraskan di masa depan agar menjadi bangunan yang representatif dan menjadi kebanggaan masyarakat karena menampilkan bangunan ikonik.
- **Terletak di posisi yang strategis** yaitu menurut KBBI baik letaknya dan berhubungan. Maksudnya ketika membangun suatu bangunan lahan harus berdekatan dengan persimpangan jalan, taman, dan ruang terbuka yang besar sekitar titik kumpul manusia yang beraktivitas. Sehingga mudah diakses pengunjung untuk mencapai lokasi bangunan karena terhubung dengan moda transportasi umum. Bangunan dengan konsep ikonik yang dibangun juga harus terencana dengan baik agar dapat dikenali oleh masyarakat banyak.

2.5.Studi Preseden Galeri Kain

2.5.1. Galeri Tenun Ananda Balinese

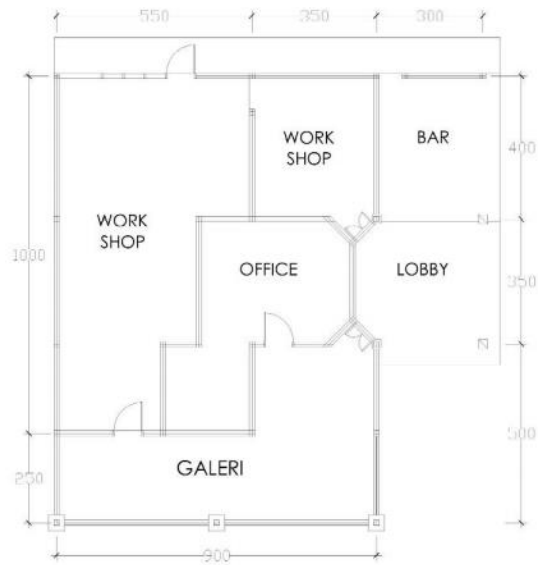
Galeri Tenun Ananda Balinese merupakan galeri kain tenun tradisional Bali yang berlokasi di Jalan Noja II Banjar Meranggi Kesiman, Denpasar Timur. Galeri ini dikelola secara swasta, yang dalam hal ini adalah pemilik galeri tersebut.



Gambar 2.24 Eksterior Galeri Tenun Ananda Balinese

Sumber: denpasarkota.go.id

Eksterior bangunan menggunakan tampilan arsitektur *neo vernakular*, yang mengkombinasikan arsitektur Bali dengan arsitektur modern. Arsitektur Bali terlihat dari penggunaan ornamen- ornamen ukiran Bali, sedangkan arsitektur modern terlihat dari banyaknya penggunaan material kaca dan bentuk bangunan yang terkesan sederhana.



Gambar 2.25 Denah Galeri Tenun Ananda Balinese

Sumber: sinta.unud.ac.id



Gambar 2.26 Area loby dan Bar Galeri Tenun Ananda Balinese

Sumber: sinta.unud.ac.id



Gambar 2.27 Ruang workshop pada Galeri Tenun Ananda Balinese

Sumber: sinta.unud.ac.id

Interior Galeri Tenun Ananda Balinese menggunakan konsep arsitektur Bali, yang terlihat dari penggunaan ornamen-ornamen berupa ukiran-ukiran Bali yang difinishing dengan warna emas/prada. Hal itu menunjukkan bahwa suasana ruang pameran terkesan mewah. Ukurannya yang tidak terlalu besar membuat ruang terasa sempit dibandingkan dengan jumlah koleksi yang banyak.

Menempatkan rak terlalu berdekatan mengurangi jumlah ruang bagi tamu untuk bergerak.



Gambar 2.28 Interior Galeri Tenun Ananda Balinese

Sumber: sinta.unud.ac.id

Koleksi yang ditampilkan di galeri ini antara lain kain endek dengan berbagai corak, kain songket dan kerajinan tangan menggunakan kain tenun, seperti pakaian, tas, dompet dan sepatu.



Gambar 2.29 Koleksi Kain endek di Galeri Tenun Ananda Balinese

Sumber: sinta.unud.ac.id

Koleksi ini dipajang pada rak- rak terbuka (tanpa penutup kaca) dan pada almari kaca. Beberapa koleksi kain endek dipajang dengan cara digantung, ada pula yang dipajang dengan cara ditumpuk di rak. Galeri ini tidak hanya menampilkan hasil akhir kain tenun, tetapi juga melakukan proses pembuatan kain tenun.



Gambar 2.30 Koleksi Kerajinan Berbahan Kain Tenun Endek di Galeri Tenun Ananda Balinese

Sumbe: sinta.unud.ac.id

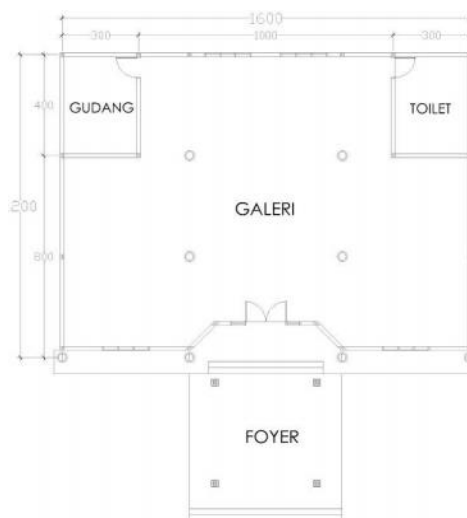
2.5.2. Galeri Tenun Ikat Lestari Galeri

Tenun Ikat Lestari adalah galeri kain tradisional Bali yang terletak di Jalan By Pass Ngurah Rai, Denpasar. Galeri ini memiliki kerajinan tenun ikat dan bordir, dengan sistem pengelolaan tersendiri. *Eksterior* bangunan mengadopsi tampilan arsitektur tradisional Bali, terlihat dari bentuk bangunan dan dekorasi yang digunakan yaitu penggunaan ukiran Bali yang dicat dengan warna emas/prada. Sehingga menampilkan kesan mewah.



Gambar 2.31 Eksterior Galeri Tenun Ikat Lestari

Sumber: sinta.unud.ac.id



Gambar 2.32 Denah Galeri Tenun Ikat Lestari

Sumber: sinta.unud.ac.id



Gambar 2.33. Interior Galeri Tenun Ikat lestari

Sumber: sinta.unud.ac.id

Interior galeri juga menggunakan arsitektur tradisional Bali, yang terlihat pada penggunaan plafon yang menyerupai atap ekspose dengan *ornament* ukiran-ukiran Bali sehingga suasana tradisional Bali sangat terasa dalam ruang ini. Pencahayaan di dalam galeri menggunakan pencahayaan alami dan buatan. Pencahayaan buatan menggunakan lampu- lampu dengan cahaya yang menyebar (*diffuse*). Sedangkan penghawaan menggunakan penghawaan alami dan buatan berupa kipas angin. Koleksi- koleksi di dalam galeri beberapa dipajang di atas meja, dan beberapa digantungkan di sekeliling ruang.

2.5.3. Rumah Heritage Batik Keris



Gambar 2.34. Rumah Heritage batik keris

Sumber: utamabintangerkonpersada.com

Sebuah bangunan rumah zaman kolonial yang berada di Jln. Perintis Kemerdekaan No. 1 Kelurahan Purwosari, Kecamatan Laweyan, Solo ini dulunya dikenal sebagai *omah lowo* (rumah kelelawar) dengan usia bangunannya lebih dari 100 tahun. *Omah Lawa* awalnya adalah sebuah tempat untuk peristirahatan yang dikenal dengan nama *Villa Liberty*. Nama *Villa Liberty* masih jelas terpatri pada kaca grafir di salah satu pintu masuk bangunan. Kemudian, bangunan seluas 1500 m² tersebut dibeli dan dibangun sedemikian rupa oleh pengusaha Tionghoa terkenal yang bernama Sie Dhian Ho.

Sie Dhian Ho yang menempati rumah mewah yang kini disebut *Omah Lawa* merupakan seseorang yang sangat mencintai bisnis. Pada 14 Januari 1938 *Batavia Nieuwsblad* mengabarkan dalam kolom *Faillissementen* (kabar kebangkrutan) bahwa Sie Dhian Ho bangkrut. Sie Dhian Ho dan keluarga kemudian meninggalkan *Omah Lawa* dan bermigrasi ke Belanda. *Omah Lawa* akhirnya kosong tak terurus sehingga menjadi hunian ribuan kelelawar selama puluhan tahun. Pada 2016, PT Batik Keris membeli dan memulai renovasi *Omah Lawa* untuk dijadikan galeri koleksi Batik Keris.

Menurut pemilik Rumah Heritage Istana Batik Keris, Lina Tjokrosaputro jika dilihat dari foto bangunan leluhur suaminya yang berfoto di rumah tersebut diperkirakan bangunan sudah berdiri sejak tahun 1920. Namun kini bangunan rumah dengan luas lahan 4000 meter tersebut direnovasi sebagai Rumah Heritage Istana Batik Keris. Terinspirasi dari cita-cita Alm. Handiatio Tjokrosaputro, Rumah Heritage kini digunakan sebagai galeri dari display budaya batik dan pusat kerajinan Nusantara. Rumah Heritage Istana Batik Keris ini terdiri dari 3 buah bangunan. Bangunan A adalah sebagai ruang-ruang pameran dan galeri koleksi batik keris premium.



Beberapa koleksi batik premium kerjasama Batik Keris & desainer tanah air.

Gambar 2.35. koleksi batik premium
 Sumber : www.betykristianto.com



Gambar 2.36. ruang galeri dan pameran
 Sumber : blue.kumparan.com

Bangunan B berada di bagian tengah Rumah *Heritage* adalah gerai Batik Keris untuk koleksi fashion hingga produk–produk kerajinan dari para UMKM.



Gambar 2.37. gerai batik keris
 Sumber : blue.kumparan.com

Kemudian bangunan C sebagai kafe & resto menempati bangunan paling sisi kanan, dengan mengusung konsep *cozy* serta

“instagramable” yang menyediakan pilihan menu khas Kota Solo hingga kopi–kopi lokal Indonesia.

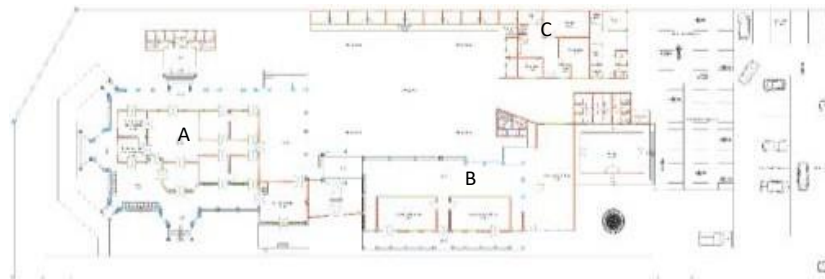


Gambar 2.38. interior resto &bar
Sumber : safacmagz.com



Gambar 2.39. interior bar
Sumber : safacmagz.com

Gedung C yaitu resto berada di sebelah kanan gerbang masuk utama. Sedangkan gerai batik keris atau gedung B berada diseberrangan café &resto.



Gambar 2.40. denah rumah heritage batik keris
Sumber : jurnalretnonovianty

Rumah kuno ini masih mempertahankan banyak bagian asli. Misalnya tegel, kusen pintu dan jendela, bentuk atap, dan lain-lain. Penggunaan langit-langit yang tinggi, ukuran pintu dan jendela yang setinggi 3-4 kali lipat tinggi orang dewasa, mencerminkan arsitektur khas Eropa.



Gambar 2.41. eksterior gedung A
Sumber : safacmagz.com



Gambar 2.42. eksterior gedung C
Sumber : jurnalretnonovianty



Gambar 2.43. interior gedung A
Sumber : images.solopos.com



Gambar 2.44. fasad istana batik keris
Sumber : utamabintangerkonpersada.com

Bangunan bergaya *Art Deco* dan *Art Nuvo* ala Netherlands terlihat di setiap lini bangunannya. Karakteristik *Art Deco* dalam bangunan adalah adanya ziggurat, sisi bangunan melengkung, atap datar, *glass block*, furnitur yang artistik, karpet motif *art deco*, kaca besar.

Dihalaman bangunan terdapat taman yang dihiasi berbagai ornament batik. Di halaman bangunan ini sering digunakan sebagai area runway fashion show secara outdoor.



Gambar 2.45. taman batik
Sumber : soloraya.id



Gambar 2.46. *fashionshow* batik keris
Sumber : safacmagz.com

2.5.4. *Museum and Galerry Nu Art Sculpture*

Museum Nuart Sculpture Park berlokasi di Jl. Setraduta Raya Blok L 6, Ciwaruga, Kec. Parongpong, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Museum ini berada di dalam Kawasan perumahan Setraduta Residence dengan pohon lebat dan rindang di sekeliling bangunannya. Luas area seluruh kawasan Nuart sendiri bisa menampung tidak kurang dari 1.500 tamu. Sementara untuk area parkirnya yang terletak baik di dalam kawasan nuart dan sepanjang pintu masuk jalan Setra Duta



Gambar 2.47. *The Architectonic Design of the NuArt Sculpture Park in Bandung*
 Sumber : nyoman nuarta studio 2013



Gambar 2.48. fasad belakang
Nu Art Gallery



Gambar 2.49. fasad depan dan Interior Nu Art Gallery
 Sumber: sikidang.com

Sumber : www.kadfirmarsitektur.com

Dari segi fasad bangunan, citra yang ditampilkan adalah modern kontemporer. Gubahan massa tidak formal, penggunaan material transparan pada fasad memberikan kesan terbuka. Optimalisasi cahaya yang masuk ke ruang sekaligus mengundang orang untuk datang (Gunawan,E;2011). Gaya modern ini mencerminkan ruangan-ruangan yang clean, tidak penuh dengan hiasan yang berlebihan sehingga pengunjung lebih terfokus dengan isi dari ruangan tersebut. Selain itu, gaya modern juga dilihat dari sisi penggunaan warna, material, dan furniture yang mengutamakan fungsi. Sedangkan gaya kontemporer diterapkan pada penggunaan bentuk ruang yang melengkung dan tidak kaku juga penggunaan material transparan sehingga cahaya matahari dapat masuk.

Berikut adalah fasilitas wisata secara umum yang terdapat di Nuart sculpture park.

1. Sculpture Park



Gambar 2.50. Sculpture Park
Sumber : www.kadfirmaarsitektur.com

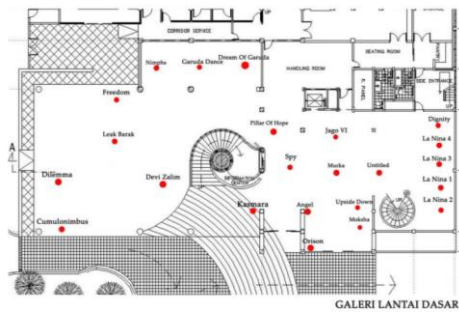
Lokasinya adalah di halaman luar dan di sana banyak sekali karya seni patung da sang Maestro dunia Nyoman Nuarta yang terparkir di luar gedung yang ditampilkan. Menempati areal taman seluas 3 hektar dirancang khusus untuk menumbuhkan karya seni, desain dan budaya Indonesia.

2. Gallery Nuart Buliding

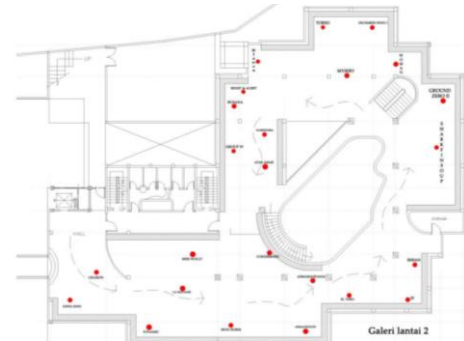


Gambar 2.51. Gallery Nu Art
Sumber : dolanyok.com

Dengan luas hampir 1000 meter persegi, di dalamnya terdapat 2 lantai. Lantai dasar digunakan sebagai ruang pameran atau artwork dari sang pemilik yaitu Nyoman Nuarta, sementara lantai satu digunakan atau disewakan kepada seniman lainnya untuk pameran atau eksebisi karya-karya seni mereka.



Gambar 2.52. *Ground Floor Nu Art Museum*
 Sumber : Nyoman Nuarta Studio 2013



Gambar 2.53. *second Floor Nu Art Museum*
 Sumber : Nyoman Nuarta Studio 2013

3. N Cafe



Gambar 2.54. *Café Nu Art*
 Sumber : dolanyok.com

N Cafe adalah Cafe Nuarta Sculpture Park Restaurant yang menyediakan aneka kuliner seperti makanan khas Bali, menggunakan interior yang minimalis dengan lukisan dinding karya Nyoman Nuarta.

4. Craft Boutique.

Merupakan tempat penjualan miniatur karya-karya patung Nyoman Nuarta, serta karya patung lainnya dari seniman, desainer dan pengrajin lokal dan internasional.

5. Workshop

Tempat ini adalah lokasi ruang kerja pribadi Nyoman Nuarta yang akan dibuka untuk umum hanya setiap akhir pekan Sabtu dan Minggu dengan diantar pemandu wisata. Di tempat Workshop ini juga, pengunjung bisa berpartisipasi membuat karya-karya seni mulai dari membuat patung, mewarnai, membuat seni grafik, membuat batik dan masih banyak yang lainnya.

4. Mini Studio Teater



Gambar 2.55 Nu Art Mini Studio Teater
Sumber : dolanyok.com

Tersedia sebuah mini studio teater. Film yang diputar di studio ini adalah film dokumenter mengenai proses pembangunan NuArt.

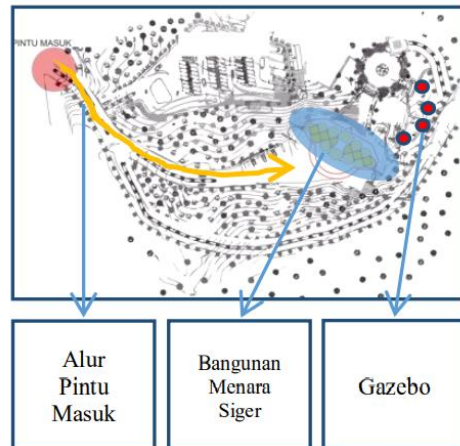
2.6. Studi Preseden Bangunan Berkonsep Ikonik

2.6.1. Menara Siger

Arsitek : Ir. Anshori Djausal M.T



Gambar 2.56. menara siger
Sumber : www.andalastourism.com



Gambar 2.57. analisis massa bangunan¹³
Sumber : [Jurnal permukiman.pu.go.id](http://Jurnal.permukiman.pu.go.id)

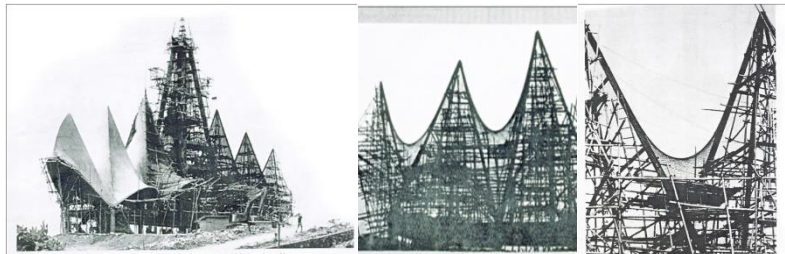
Menara Siger terletak di Bukit Gamping, Kecamatan Bakauheni, Kabupaten Lampung Selatan. Tapak Menara Siger terdiri

¹³ Preservation of Lampung Culture in The Architecture Modern at Minaret of Siger And Sesat Agung Bumi Gayo Muhammad Diaz Adiyudha, Alwin Suryono. 2018

dari massa utama dan massa pendukung. Massa utama berupa Menara Siger itu sendiri dan ada massa-massa pendukung seperti gazebo.

- Struktur bangunan

Menara Siger terdiri dari 6 lantai dengan luas 50x11m. Bangunan ini berada di atas bukit dengan ketinggian 110 meter di atas permukaan laut. Bangunan dari Menara Siger juga termasuk dalam bangunan jenis anti gempa. Hal ini terjadi karena sistem konstruksi yang digunakan adalah *ferrocement*, sehingga bisa tahan atas terpaan angin serta guncangan dari gempa yang mungkin terjadi.



Gambar 2.58. pembangunan menara siger

Sumber : 4.bp.blogspot.com

Pada tahap awal, dilakukan pemasangan rangka baja sebagai penggantung sementara besi beton ferosemen. Tahapan berikutnya adalah melakukan pemasangan besi beton pada rangka baja. Setelah itu dilakukan pemasangan kawat ayam (*chicken-mesh*) pada besi tulangan sebanyak 3 lapis dari bagian bawah dan 3 lapis dari bagian atas. Setelah selesai memasang lapisan *chicken-mesh* pekerjaan dilanjutkan dengan pekerjaan plester mortar ferosemen.

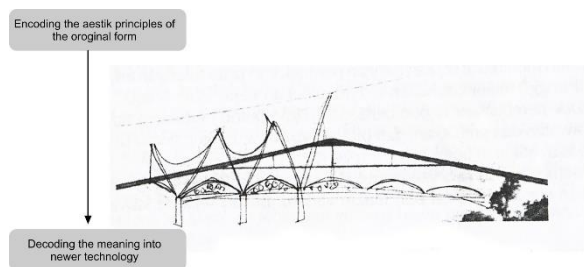
Selanjutnya *ferosement* dilaksanakan secara bertahap dan melalui masa perawatan dengan karung basah untuk mencegah terjadinya keretakan akibat pengeringan permukaan ferosemen yang terlalu cepat. Adapun mortar *ferosement* juga menggunakan aditif yang berfungsi untuk memperlambat pengeringan mortar. Pekerjaan plester *ferosement* ini dilakukan secara manual menggunakan tenaga

menusia dan dihaluskan sehingga tebal *ferosement* secara keseluruhan relative setebal 3 cm. Terkait dengan nama arsiteknya yaitu Ir Anshori Djausal MT.

- Filosofi dan Desain Arsitektur



Analisis bentuk menara siger¹⁴



Gambar 2.59.transformasi desain siger

Sumber : <http://2.bp.blogspot.com/>

Menara Siger menjadi salah satu ikon penanda wilayah Lampung. Pada proses ini dilakukan penerunan-penurunan nilai-nilai estetik dari siger itu sendiri. Setelah itu dilakukan proses pengejawantahan nilai-nilai estetik ini dengan menggunakan teknologi-teknologi baru. Siger pada menara ini dapat dimaknakan berbentuk 9 tajuk atau 7 tajuk menandakan lampung terdiri dari dua suku yaitu Pepadun dan Sai Batin. Lampung dengan menara siger menunjukkan pandangan berbeda dalam kesan yang lebih feminis. Selain melambangkan sebuah kehormatan juga menunjukkan

¹⁴ Preservation of Lampung Culture in The Architecture Modern at Minaret of Siger And Sesat Agung Bumi Gayo Muhammad Diaz Adiyudha, Alwin Suryono. 2018

keragaman budaya yang ada di sana. Keanekaragaman yang ada di dalamnya menjadikan timbul banyak cerita-cerita yang membawa pada gambaran bukit-bukit dengan satu sambungan dalam dua wilayah. Dimana nenek moyangnya bisa saja adalah sama atau bahkan satu, itu juga terlihat dalam desain dari menara siger.



Gambar 2.60. Interior menara siger

Sumber :idntimes.com

Ornamen pada bangunan ini terdapat pada kolom dan balok dari bangunan, yang diadopsi dari kain tradisional Lampung.

- Fasilitas bangunan

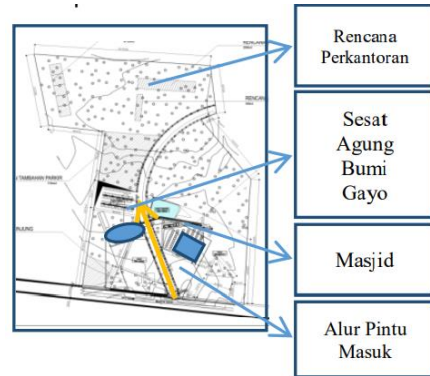
Di sekitar Menara Siger terdapat fasilitas penginapan yang cukup memadai dengan fasilitas nyaman dan lengkap. Fasilitas lain yang tersedia di menara ini yaitu toko souvenir. Ada berbagai macam kerajinan lokal, pakaian hingga kuliner sebagai oleh – oleh khas Lampung yang cukup ikonik. Di dalam menara ini terdapat berbagai macam ruang. Masing – masing ruang mempunyai fungsi tersendiri. Salah satu ruang yang harus dikunjungi yaitu pusat informasi budaya. Di dalam ruang tersebut terdapat miniatur tentang kebudayaan Lampung, seperti pakaian tradisional.

2.6.2. Islamic Centre Tulang Bawang Barat

Arsitek :Andra Martin



Gambar 2.61. Islamic Centre Tubaba
Sumber :idntimes.com



Gambar 2.62. analisis massa bangunan
Sumber : Jurnal permukiman.pu.go.id

- Lokasi

Jl raya Panaragan Jaya – Pulung Kencana, Panaragan Jaya, Kab Tulang Bawang Barat.

- Struktur bangunan



Gambar 2.63. Interior masjid 99 cahaya
Sumber :idntimes.com



Gambar 2.64. Interior Sesat Agung
Sumber :idntimes.com

Pada struktur atap balai adat Penggunaan sekat gantung pada tepian pelingkup bangunan sedangkan pada kolomnya menggunakan jenis beton ekspose. Dinding lantai 1 menggunakan kayu dan hampir tertutup, sedangkan lantai 2 berupa area terbuka tanpa adanya jendela hanya berupa kayu vertikal. Lantai masjid terbuat dari kayu. sedangkan diatapnya terdapat banyak kaligrafi dan 99 lobang cahaya yang akan masuk kedalam masjid dan akan berubah-ubah, maka disebut masjid 99

cahaya asmaul husna. Masjid dengan arsitektur beton ekspose tanpa cat dan dikelilingi oleh danau buatan.

- **Filosofi dan Desain Arsitektur**



Gambar 2.65. Balai Sesat Agung

Sumber : 2.bp.blogspot.com



Gambar 2.66. rumah adat 4 marga

tulang bawang

sumber: nagaritohlangpohwang.com

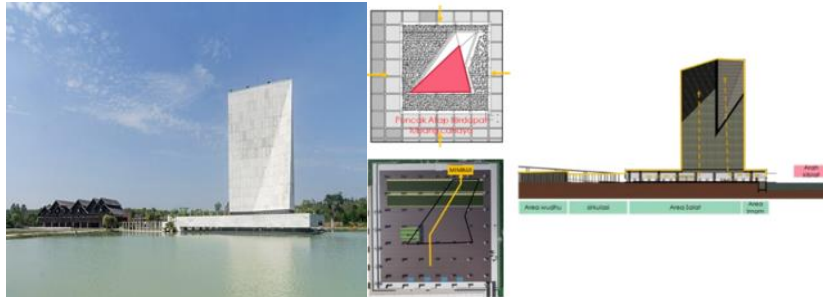
Dominansi wujud ragam bentuk akulturasi arsitektur pada bangunan *Islamic Center* ini bisa terlihat pada sosok bangunan Balai Adat yang didominasi oleh struktur kolom-kolom bangunan dan unsur bagian depan atap yang mengadaptasi dari rumah adat Tulang Bawang. Unsur atap yang memiliki irama dan pengulangan dalam artikulasi atap bangunan terdiri dari 9 (Sembilan) susun atap arsitektur tradisional Lampung, yang melambangkan 4 (empat) Marga Tulang Bawang dan 5 (lima) pulau besar di Indonesia yang penduduknya bertransmigrasi ke Lampung. Serta dengan



Gambar 2.67. Interior Masjid 99 cahaya

Sumber : <http://bluprint.onemega.com/>

Pada *interior* langit-langit aula utama balai sesat agung terdapat ukiran aksara lampung.



Gambar 2.68. *fasad* Masjid 99 cahaya
Sumber : <http://bluprint.onemega.com/>

Wujud bangunan Masjid mencerminkan ragam bentuk akulturasi arsitektur dari perpaduan gaya arsitektur lokal (Lampung) dan modern yang tercermin dalam tatanan massa. Massa bangunan berada di tengah tapak yang mengacu pada konsep bangunan merujuk pada susunan geometrik pada denah yang memiliki bentuk geometrik yang seimbang, hirarki pada elemen pelingkup bangunan, irama dan pengulangan dalam artikulasi tampak bangunan dan serambi yang identik dengan gaya arsitektur dan ornamen khas Lampung, modern dan konsep masjid.

Pada bangunan masjid terekspresi sangat modern dengan bentuk atap yang merepresentasikan bentuk bangunan secara vertikal sebagai ekspresi keilahian (Allah SWT). Sedangkan masjid melambangkan 34 kali sujud sholat lima waktu, memiliki 114 pilar yakni jumlah surat dalam al qur'an, kubahnya persegi 5, rukun islam dan sholat 5 waktu dengan tinggi 30 meter atau 30 juz al qur'an" rincinya.

- Fasilitas

Masjid dikelilingi oleh danau buatan yang dihuni ribuan ikan berbagai jenis. Dari arah jalan raya masjid dilihat dari sisi kanan masjid. sedangkan di sisi kiri masjid terdapat jembatan panjang yang menyambungkan masjid dengan bangunan islamic center di belakangnya.

1.6.3. *Esplanade*

Arsitek :Michael Wilford and Partners



Gambar 2.69. *Esplanade*

Sumber : www.hitachi-pt.com.sg

- Lokasi

Icon arsitektur Singapura dengan rangka kembarnya yang unik ini berlokasi di dalam distrik pemerintahan Singapura, tepat di tepi Marina Bay di mulut Singapore River.

- Struktur bangunan

Dua kubah teater dan gedung konser dirancang dengan kaca, menciptakan perasaan terbuka. Untuk menjaga kesejukan *art center* di suhu tropis, lebih dari 7.000 lembar kerai aluminium dengan rangka berlapis ganda dipasang pada rangka baja untuk membentuk penutup yang menjadikan *art center* ini sebagai ikon arsitektur indah, di depan cakrawala kota Singapura. Struktur yang

digunakan untuk *envelope* adalah *space trusses* yang didesain khusus untuk menyangga bagian ujung grid segitiga agar sesuai dengan bentuk permukaan *free form surfaces*. Penyangga beban permanen yang terletak di tepi pilar-pilar beton mendukung node bagian paling atas dari *space truss*. *The bowl node* yang dihubungkan dengan bidang persegi panjang, dipasang dalam rongga persegi panjang, yang akhirnya menyalurkan beban dan mendukung struktur dengan pelat penyangga.



Gambar 2.70 *Bowlnode*
Sumber : www.mero-tsk.de

Sistem *cladding* terdiri dari panel kaca insulasi yang berbentuk segitiga serta susunan dari shading aluminium di atasnya, sehingga dapat memberikan impresi transparansi dan opasitas yang berbeda. Cladding untuk atap terlihat lebih buram, karena dibuat dari lapisan *foil water barrier* dan dilapisi dengan panel aluminium yang salah satu sambungannya terbuka, hampir sama dengan *shading* yang ada di fasad, tetapi lebih datar. Panel ini juga menutupi saluran pembuangan air hujan, yang posisinya berada di antara setiap fasad dan struktur atap.

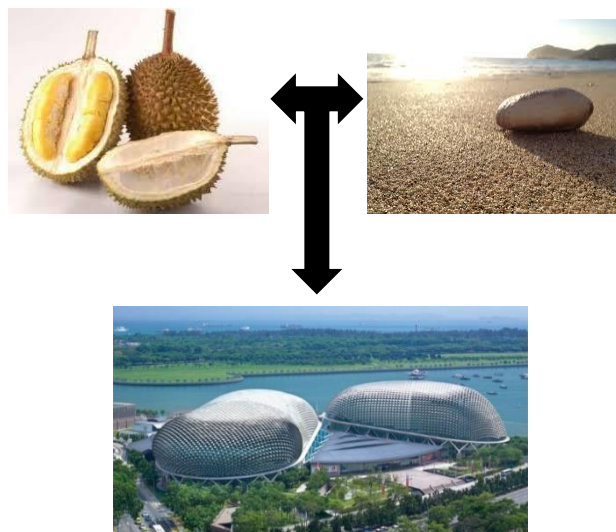


Gambar 2.71 Proses Pembangunan *Esplanade*
Sumber : www.mero-tsk.de

Orientasi matahari pada kedua auditorium berbeda, oleh karena itu orientasi sumbu sunshade antara kedua massa bangunan juga berbeda. *Grid* pada *Lyric Theatre* miring 45 derajat terhadap sumbu, sedangkan *grid* pada *Concert Hall* tetap pada garis lurus ke porosnya.

- **Filosofi dan desain bangunan**

Bangunan ini merupakan bangunan Iconic Negara Singapura. Desain arsitekturnya menciptakan sebuah kompleksitas yang fleksibel untuk menerima *genre/style* dari timur dan barat. Menjadikan desain bangunan ini berfilosofikan “berangkat dari masa lalu menuju masa depan” dengan cara menggabungkan modernisasi dan kearifan lokal. Hal ini menceminkan Negara Singapura yang terdiri dari ragam budaya dunia seperti melayu, tionghoa, india, dan Eurasia. Bentuk bangunan yang diselimuti duri-duri pada bagian atap menunjukkan bentuk menyerupai buah durian yang menjadi kegemaran masyarakat asia dan menjadi favorit masyarakat local. Penutup bangunan menyerupai sepasang mata facet belalang dengan ide kelopak terbuka sebagai bukaan terhadap cahaya. Penempatan gedung pada lansekap didesain seperti kerang bulu babi yang terhampar di tepi pantai.



Gambar 2.72. Konsep bentuk bangunan Esplanade
Sumber : Esplanade by the Bay Singapore, Design Concept and Structure, by Purdyah Ayu JAFT UNDIP (2013)

- Fasilitas

Esplanade terdiri dari dua ruangan besar: sebuah teater dengan 2.000 kursi dan Concert Hall dengan 1.600 kursi, dan dilengkapi dengan dua studio yang lebih kecil, sebuah teater luar ruang serta sebuah mal. Teater Terbuka Esplanade, menghadap ke Marina Bay dan panjangnya sekitar 300m, teater terbuka ini dapat menampung sekitar 450 hingga 600 orang. Tempat ini sering dijadikan sebagai tempat pertunjukan berbagai seni musik, tari dan teater yang bisa untuk disaksikan sambil menikmati suasana laut yang menyegarkan dan pemandangan alam yang indah.









Gambar 2.73. *Interior Esplanade Theatre By The Bay*

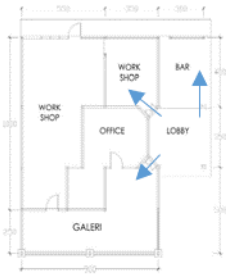



Sumber : www.hitachi-pt.com.sg

2.7 Hasil Studi Komparasi

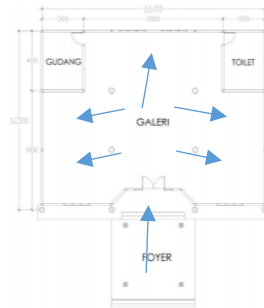
Tabel 2.1 Kesimpulan Studi Komparasi Bangunan Sejenis Galeri

	Galeri Ananda Balinese	Galeri Tenun Ikat Lestari	Rumah Batik Harritage	Mueum and Gallery Nu Art Sclupture
<p>KONSEP BANGUNAN</p>	<p>Arsitektur neo vernakular, yang mengkombinasikan arsitektur Bali dengan arsitektur modern</p> 	<p>Menggunakan konsep arsitektur tradisional Bali</p> 	<p>Dengan konsep bangunan art deco. Karakteristik Art Deco dalam bangunan adalah adanya ziggurat, sisi bangunan melengkung, atap datar, glass block, furnitur yang artistik, karpet motif art deco, kaca</p>  	<p>Menggunakan gaya modern kontemporer, gaya modern juga dilihat dari sisi penggunaan warna, material, dan furniture yang mengutamakan fungsi. Sedangkan gaya kontemporer diterapkan pada penggunaan bentuk ruang yang melengkung dan tidak kaku.</p>  

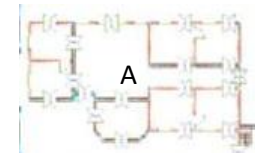
	Galeri Ananda Balinese	Galeri Tenun Ikat Lestari	Rumah Batik Harritage	Mueum and Gallery Nu Art Sclupture
FASILITAS UTAMA	<p>1. Loby (12m²): sebagai area penerimaan tamu.</p> <p>2. Galeri (30m²): ruang ini berfungsi sebagai tempat memajang koleksi kerajinan kain tenun endek.</p> <p>3. Office (15m²): merupakan ruang pengelola galeri.</p> <p>4. Ruang Produksi/tempat menenun (72m²): merupakan ruang yang berfungsi sebagai tempat produksi kain tenun endek yang akan dipajang di dalam galeri.</p>	<p>1. Foyer: merupakan area peralihan dari ruang luar menuju ke dalam galeri. Arsitektur pada ruang ini menggunakan arsitektur tradisional Bali dengan berbagai ukiran yang dicat warna emas/prada.</p> <p>2. Galeri/Ruang Pameran (160m²): merupakan ruang utama sebagai tempat memajang koleksi- koleksi galeri. Dalam ruang pameran ini juga terdapat beberapa fasilitas lainnya, seperti ruang pas pakaian, receptionist dan kasir, area penerimaan tamu, serta meja kerja pengelola.</p>	<p>1. Lobby dan receptionist</p> <p>2. Ruang loker</p> <p>3. Area penjualan produk</p> <p>4. Galeri</p> <p>5. Storage room</p> <p>6. Ruang workshop</p> <p>7. Kantor</p>	<p>4. Galeri seni dengan konsep outdoor dan indoor</p> <p>5. Area pertunjukan seni</p> <p>6. Area workshop</p> <p>7. Craft boutique / toko kerajinan seni</p> <p>8. Visual room</p> <p>9. Theater</p>

	Galeri Ananda Balinese	Galeri Tenun Ikat Lestari	Rumah Batik Harritage	Mueum and Gallery Nu Art Sulpture
FASILITAS PENDUKUNG	Fasilitas Penunjang: terdiri dari toilet, Bar (12m ²): sebagai tempat istirahat bagi pengunjung dan tempat parkir.	Fasilitas Penunjang: terdiri dari toilet dan parkir.	Fasilitas penunjang: mushalla, area kuliner, lavatory dan parkir	Fasilitas penunjang: Toilet, mushalla, tempat parkir,café, dan retail souvenir
SIRKULASI	<ul style="list-style-type: none"> - Lobby menjadi ruang utama yang menghubungkan antara ruang lainnya - Terdapat 2 jalur pintu keluar dan masuk yaitu melalui lobby dan workshop 	<ul style="list-style-type: none"> - Hanya terdapat satu pintu utama sebagai entrance keluar masuk pengunjung - Random Circulation. Sirkulasi yang memberikan kebebasan bagi para pengunjungnya untuk dapat memilih jalur jalannya sendiri dan tidak terikat pada suatu keadaan dan bentuk ruang tertentu tanpa adanya batasan ruang atau dinding pemisah ruang. 	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat jalur sirkulasi khusus untuk difabel  <ul style="list-style-type: none"> - Terdapat koridor terbuka disekeliling bangunan galeri pameran dan gerai batik keris yang dapat dilewati pengunjung.  <ul style="list-style-type: none"> - Pada bangunan galeri dan pameran koleksi premium 	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan area sirkulasi terbuka dengan penempatan sebagian karya patung yang dipajang disekitar taman sehingga menjadi area galeri outdoor.  <ul style="list-style-type: none"> - pada denah ruang pameran indoor menggunakan pola sirkulasi Random Circulation. Sirkulasi

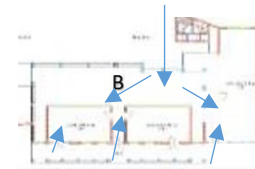
- Sequential Circulation.
Sirkulasi yang terbentuk berdasarkan ruang yang telah dilalui dan benda seni yang dipamerkan satu persatu menurut ruang pamer.



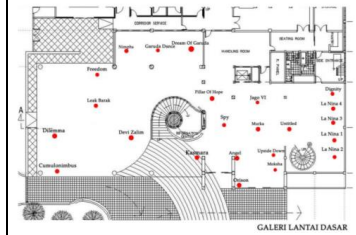
(gedung A) menggunakan pola sirkulasi *Linear* bercabang. Pembagian koleksi teratur dan jelas ditempatkan di tiap ruang yang berbeda sehingga pengunjung bebas melihat koleksi yang dipamerkan.



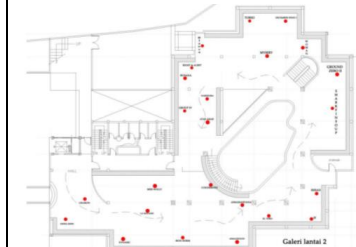
- Pada bangunan gerai batik keris (gedung B) menggunakan pola sirkulasi *Random* Circulation.







yang memberikan kebebasan bagi para



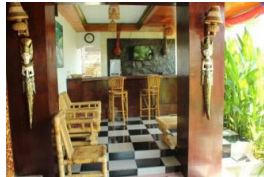
ruang tertentu tanpa adanya batasan ruang atau dinding pemisah ruang.



	Galeri Ananda Balinese	Galeri Tenun Ikat Lestari	Rumah Batik Harritage	Gallery Nu Art Sclupture
PENCAHAYAAN	<p>Pencahayaan pada siang hari memanfaatkan pencahayaan alami, dengan banyaknya penggunaan kaca- kaca. Sedangkan pencahayaan buatan menggunakan downlight dan spotlight pada beberapa titik.</p> 	<p>Pencahayaan di dalam galeri menggunakan pencahayaan alami dan buatan. Pencahayaan buatan menggunakan lampu- lampu dengan cahaya yang menyebar (diffuse).</p> 	<p>Pencahayaan menggunakan pencahayaan alami melalui jendela atau bukaan yang besar dan pencahayaan buatan menyebar (diffuse)</p> 	<p>Lebih banyak penggunaan cahaya alami dengan penggunaan bahan transparan pada bangunan agar sinar matahari menembus ruangan dan menggunakan pencahayaan buatan spotlight hanya pada objek karya serta pencahayaan downlight dan uplight pada tangga galeri</p> 

	Galeri Ananda Balinese	Galeri Tenun Ikat Lestari	Rumah Batik Harritage	Mueum and Gallery Nu Art Sulpture
PENGHAWAAN	<p>Penghawaan pada galeri menggunakan penghawaan buatan yaitu air conditioner (AC).</p> 	<p>Penghawaan menggunakan penghawaan alami dan buatan berupa kipas angin.</p>	<p>Menggunakan penghawaan buatan yaitu AC</p> 	<p>Banyak menggunakan penghawaan alami dengan sistim galeri seni outdoor dan bagian indoor galeri banyak terdapat celah bukaan</p> 
INTERIOR	<ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan ornamen-ornamen berupa ukiran-ukiran Bali yang difinishing dengan warna emas/prada. - Perkerasan menggunakan keramik berukuran 30x30cm berwarna hitam dan putih yang menjadi icon warna di Pulau Dewata. 	<p>Interior galeri menggunakan arsitektur tradisional Bali, yang terlihat pada penggunaan plafon yang menyerupai atap ekspose dengan ornamen ukiran-ukiran Bali sehingga suasana tradisional Bali sangat terasa.</p> 	 <ul style="list-style-type: none"> - Interior gedung A (ruang pameran dan galeri produk premium) menggunakan keramik dengan pola art deco serta disetiap ruang ditata dengan susunan kursi seolah seperti ruangan tinggal pada umumnya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pada bangunan galeri Elemen struktur yang diekspos menjadi poin yang sangat kuat pada bagian interior galeri. Penggunaan struktur waffle mengekspresikan keseragaman bentuk antara fasad luar dan interior dalam. Interior galeri banyak menggunakan material beton ekspos, lantai terrazzo, dan cat putih.

- Dinding menggunakan bahan HPL bercorak serat kayu.

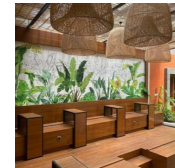


Dengan sentuhan hiasan batik disekitar ruangan serta patung dan lemari kaca yang berisi batik premium karya desainer.

- Interior gedung B menggunakan pola keramik art deco, display koleksi diletakkan dirak gantung dan lemari sehingga terlihat rapih









- Gedung C merupakan cafe & resto yang menggunakan kombinasi furniture kayu




- Interior cafe yang minimalis dengan









lukisan dinding karya Nyoman Nuarta.

	Galeri Ananda Balinese	Galeri Tenun Ikat Lestari	Rumah Batik Harritage	Mueum and Gallery Nu Art Sulpture
EKSTERIOR	<p>Penggunaan ornamen- ornamen ukiran Bali, penggunaan material kaca untuk dinding bangunan dan HPL.</p> 	<p>Penggunaan ukiran-ukiran Bali yang dicat dengan warna emas/prada di bagian tritisan atap, pintu, ventilasi dan tiang bangunan. Penggunaan ukiran kayu berwarna coklat tua pada dinding di pintu utama. Lantai selasar menggunakan profil berwarna putih. Menggunakan material kaca jendela berwarna gelap.</p> 	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan dinding yang dicat berwarna putih, material keramik dipasang di bagian bawah bangunan.  - Bentuk atap limas segi enam dan joglo menggunakan genteng  - Railing disisi bangunan A yang diprofil putih 	<ul style="list-style-type: none"> - Fasad pada bagian hall sangat mengekspresikan elemen stuktur yang diekspos. Finishing warna putih gading pada rangka struktur dan kusen terlihat sangat kontras dengan warna biru pada elemen kaca.  - Fasad bagian belakang dibuat seolah-olah terbagi menjadi dua bagian, Bagian bawah 

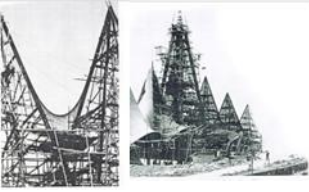
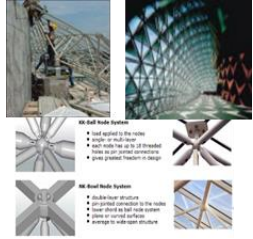
				<p>terbuat dari material beton ekspos dengan aksent keramik hijau yang disusun membentuk belah ketupat. Kesan ekspresif dan dinamis terlihat dari dinding beton yang didesain seperti terkelupas dan menyisakan dinding kaca berwarna hijau di bagian atas fasadnya.</p>
Kesimpulan	<p>Setiap Objek Pengamatan memiliki konsep yang menyesuaikan lokasi dan kebutuhan pengguna penelitian. Penulis akan berpatokan pada fasilitas-fasilitas utama yang terdapat pada Galeri seperti adanya lobby dan receptionist, ruang atau area pameran, area pemasaran, storage room, area workshop, serta kantor pengelola. Dengan menambahkan fasilitas penunjang seperti café atau bar, catwalk area, souvenir shop, mushalla dll. Sirkulasi yang akan digunakan pada area pameran yaitu sirkulasi linier bercabang, sedangkan untuk area pemasaran menggunakan random circulation. Menggunakan penghawaan alami dan buatan juga memanfaatkan pencahayaan alami di area terbuka dan pencahayaan buatan didalam ruangan juga untuk memperjelas objek pameran.</p>			

Tabel 2.2 Kesimpulan Studi Komparasi Bangunan Dengan Pendekatan Arsitektur Ikonik

PRINSIP ARSITEKTUR IKONIK	NAMA BANGUNAN		
	Menara Siger Lampung (Identitas Etnik Langgam)	Islamic Center Tulang Bawang Barat (Identitas Etnik Langgam dan Identitas Agama)	<i>Esplanade</i> (Identitas Etnik Langgam)
TERLIHAT MEGAH	 <p>Bangunan terbilang megah, terdiri dari 6 lantai dengan luas 50x11m. Berada di atas bukit dengan ketinggian 110 meter di atas permukaan laut sehingga membuat bangunan terkesan tinggi dan raksasa dari kejauhan.</p>	 <p>Satu kompleks islamic center, memiliki luas 10.5 hektar dan dikelilingi danau buatan yang luas disekitar bangunan. Dengan bentuk balai sesat yang kelihatan tinggi dengan kolom-kolom rumah panggung dibawahnya dan berderet horizontal serta aula utama balai yang terlihat luas dan lapang tanpa sekat. Pada masjid terlihat megah dengan bagian atap yang menjulang keatas dan tidak menggunakan pembatas yang berupa dinding sehingga menimbulkan kesan luas dan tak terbatas dan menyimbolkan makna masjid sesungguhnya.</p>	 <p>Termasuk bangunan berskala megah yang berdiri di atas lahan seluas 6 hektar. Esplanade memiliki Concert Hall dan Teater Opera dengan langit-langit bangunan yang tinggi dan terkesan luas. Concert Hall memiliki 1.600 kursi penonton, dan stage yang mampu menampung 120 pemain music. Begitupun dengan ruang Theatre berkonsep opera house yang dapat menampung 2.000 kursi penonton.</p>

PRINSIP ARSITEKTUR IKONIK	NAMA BANGUNAN		
	<i>Menara Siger Lampung</i>	<i>Islamic Center Tulang Bawang Barat</i>	<i>Esplanade</i>
BENTUK MENARIK	 <p>Mengambil bentukan siger yang merupakan mahkota yang dikenakan kaum wanita saat upacara adat membuat bangunan ini terlihat menonjol dan eye-catching terutama dengan paduan warna terang dan mencolok seperti kuning dan merah</p>	 <p>Penerapan atap bangunan arsitektur Lampung 9 susunan atap .</p>  <p>Bentuk masjid yang unik karena tidak mengambil bentuk kubah tidak memanfaatkan konsep middle east / timur tengah dan lebih seperti bangunan monumental yang menjulang tinggi. juga dengan 99 titik lubang cahaya.</p> 	  <p>Penutup bangunan menyerupai sepasang mata facet belalang dengan ide kelopak terbuka sebagai bukaan terhadap cahaya. Penempatan gedung pada lansekap didesain seperti kerang bulu babi yang terhampar di tepi pantai. Bentuk bangunan yang diselimuti duri-duri pada bagian atap menunjukkan bentuk menyerupai buah durian</p>

PRINSIP ARSITEKTUR IKONIK	NAMA BANGUNAN		
	Menara Siger Lampung	Islamic Center Tulang Bawang Barat	Esplanade
MEMILIKI ARTI (FILOSOFI)	 <p>Siger pada menara ini terdiri dari sembilan rangkaian yang melambangkan sembilan macam bahasa di Lampung juga melambangkan kesucian wanita Lampung dengan mahkota yang dipakai saat menikah.</p>	 <ul style="list-style-type: none"> - 9 susunan atap yang mencerminkan ada 9 adat/ budaya di kabupaten Tulang Bawang Barat - Jumlah seluruh tiang masjid ada 114 melambangkan jumlah surat Alquran. Ukuran masjid 34 meter x 34 meter merujuk pada jumlah sujud dalam sehari semalam yang 34 kali, sedangkan tinggi menara cahaya 30 meter menunjukkan jumlah juz Alquran - Bangunan Masjid Vertikal yang melambangkan prinsip hubungan dengan Tuhan, sedangkan bangunan Sesat Agung horizontal melambangkan hubungan dengan sesame. 	 <p>Desain arsitekturnya menciptakan sebuah kompleksitas yang fleksibel untuk menerima <i>genre/style</i> dari timur dan barat. Menjadikan desain bangunan ini berfilosofikan “berangkat dari masa lalu menuju masa depan” dengan cara menggabungkan modernisasi dan kearifan lokal. Hal ini mencerminkan Negara Singapura yang terdiri dari ragam budaya dunia seperti melayu, tionghoa, india, dan Eurasia. Bentuk bangunan yang diselimuti duri-duri pada bagian atap menunjukkan bentuk menyerupai buah durian yang menjadi kegemaran masyarakat asia dan menjadi favorit masyarakat local.</p>

PRINSIP ARSITEKTUR IKONIK	NAMA BANGUNAN		
	Menara Siger Lampung	Islamic Center Tulang Bawang Barat	Esplanade
STRUKTUR KOKOH (BERUMUR PANJANG)	 <p>Sistem konstruksi yang digunakan adalah ferrocement, sehingga bisa tahan atas terpaan angin serta guncangan dari gempa yang mungkin terjadi. Pekerjaan plester ferosemen secara keseluruhan relative setebal 3 cm.</p>	<p>Sesat agung: Penggunaan dan penerapan elemen plafond beton ekspos datar (dominan). Penggunaan sekat gantung pada tepian pelingkup bangunan pada sisi lantai 2.</p> <p>Masjid agung 99 cahaya: Bentuk massa kubus dengan menggunakan material beton masiv, yang berada di sekeliling bangunan (atap datar).</p>	<ul style="list-style-type: none"> Struktur yang digunakan untuk envelope adalah space trusses Penyangga beban permanen yang terletak di tepi pilar-pilar beton  <p>mendukung node bagian paling atas dari space truss. The bowl node yang dihubungkan dengan bidang persegi panjang, dipasang dalam rongga persegi panjang, yang akhirnya menyalurkan beban dan mendukung struktur dengan pelat penyangga.</p> <ul style="list-style-type: none"> Sistem claddingnya terdiri dari panel kaca insulasi yang berbentuk segitiga serta susunan dari shading aluminium di atasnya

PRINSIP ARSITEKTUR IKONIK	NAMA BANGUNAN		
	Menara Siger Lampung	Islamic Center Tulang Bawang Barat	Esplanade
POSISI STRATEGIS	 <p>Merupakan titik nol pulau Sumatra dan berada diatas bukit</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Letak dari masjid sangat strategis dan mudah dijangkau serta berada di jantung kota Tulang Bawang Barat. Entah itu menggunakan kendaraan pribadi maupun alat transportasi umum. - Selain mudah untuk dijangkau, masjid ini juga dekat dengan beberapa tempat penting. Seperti rumah dinas Bupati Tulang Bawang Barat, Tugu Naga, sekolah dan lain – lain. Dengan lokasi yang sangat strategis membuat masjid Islamic center tubaba selalu dalam kondisi ramai setiap hari. 	 <p>Dikelilingi oleh gedung-gedung bertingkat tinggitermasuk lantai Swissotel 70 (The Stamford)dan terletak didekat pusat wisata di kota Singapura, Marina Bays , Esplanade ini juga dirancang untuk dilihat dari atas.</p>

Kesimpulan	Pendekatan Arsitektur Ikonik menggunakan beberapa prinsip agar dapat menjadi bangunan yang ikonik pada suatu daerah atau tempat yaitu bangunan harus memiliki skala yang megah, terletak pada lokasi yang strategis, memiliki struktur yang kokoh, serta bangunan memiliki arti atau filosofi. Penulis akan menggunakan identitas etnik langgam pada pendekatan arsitektur ikonik yang menunjukkan ciri khas budaya masyarakat Lampung Pesisir (saibatin) karena tenun Inuh merupakan salah satu karya seni masyarakat Lampung Pesisir (saibatin)
------------	---

BAB III

METODE PERANCANGAN

3.1. Ide Perancangan

Berikut ini adalah ide/ gagasan perancangan yang ingin penulis wujudkan melalui penulisan dan perancangan bangunan Galeri Kain Tenun Inuh sebagai tugas akhir:

Sebagai pusat *fashion* dan edukasi dari kerajinan Tenun Inuh yang dapat menarik minat masyarakat setempat dan wisatawan agar Tenun Inuh tetap dapat dilestarikan sebagai Kerajinan khas masyarakat Lampung Pesisir.

3.2. Pendekatan Perancangan

Dalam perencanaan dan perancangan Galeri Kain Tenun Inuh Penulis mengadaptasi Pendekatan Arsitektur Ikonik. Pendekatan Arsitektur Ikonik adalah mendesain bangunan dengan cara mengacu bentukan yang telah ada sebelumnya melalui tradisi, empirik dan kebiasaan yang dilakukan berdasarkan kesepakatan social. Perencanaan bangunan dengan konsep Arsitektur Ikonik dengan dasar mengambil bentukan dari empat paksi Lampung Sai batin ditujukan untuk menarik perhatian masyarakat luas dan wisatawan agar datang berkunjung karena bentuknya yang menarik juga sebagai media untuk memperkenalkan tenun Inuh serta menjadi penanda atau landmark Budaya Masyarakat Lampung Pesisir (Saibatin).

Untuk mendapatkan pencapaian yang optimal pada hasil akhir perancangan, maka ada beberapa tahap yang harus dilakukan dalam proses desain. Proses desain tersebut dibagi menjadi analisis dan sintesis. Analisis merupakan

kegiatan untuk mengidentifikasi masalah dalam perancangan yang kemudian dilanjutkan dengan proses sintesis yang dimaksudkan untuk menyatukan masalah – masalah yang terpecah dan diolah menjadi sebuah desain yang solutif.

3.3. Metode Pengumpulan Data

3.3.1 Jenis dan Sumber Data

a. **Data Primer**

Data primer merupakan sumber data yang langsung memaparkan data kepada pengumpul data. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, dokumentasi dan hal lainnya yang dilakukan sendiri oleh oleh penulis.

b. **Data Sekunder**

Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui pihak lain atau melalui dokumen. Data sekunder bersumber dari buku, jurnal, laporan tahunan, literatur dan dokumen lain yang berhubungan dengan penelitian.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

- b. **Studi Literatur**, yaitu metode pengumpulan data yang berasal dari kegiatan kepastakaan seperti membaca buku, jurnal, majalah dan sebagainya yang berkaitan dengan perancangan yang dilakukan.
- c. **Observasi**, yaitu metode yang dilakukan melalui kunjungan dan pengecekan (survey) lokasi perancangan. Teknik ini ditujukan untuk mempelajari dan memahami lokasi objek yang akan dibangun.

- d. Wawancara, Wawancara menurut Esterberg dalam Sugiyono (2014:317) adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikerucutkan menjadi kesimpulan dalam satu topik tertentu. Metode dilakukan pada perancangan ini untuk mendapatkan unsur-unsur yang dapat membantu dalam proses perancangan.
- e. Dokumentasi, metode ini merupakan data pendukung dalam proses penyusunan laporan ini. Teknik dokumentasi ini diterapkan melalui pengambilan gambar tapak konsisi eksisting untuk proses analisa.
- f. Studi Preseden
Pada metode perancangan ini studi kasus dilakukan dalam pengamatan atau observasi secara tidak langsung pada preseden melalui analis-analisis unsur arsitekturnya guna membandingkan (komparasi) bangunan satu dengan lainnya.

3.4. Metode Pengolahan Data

3.4.1. Metode Analisis

Analisis menurut KBBI merupakan penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Adapun analisis perancangan yang dilakukan meliputi:

- a. Analisa kontekstual, meliputi lokasi (makro, mezzo dan mikro), tautan lingkungan, tata guna lahan, sirkulasi dan aksesibilitas, visual, iklim dan utilitas, kontur
- b. Analisa fungsional, meliputi analisis fungsi, pengguna, kegiatan dan pola kegiatan.

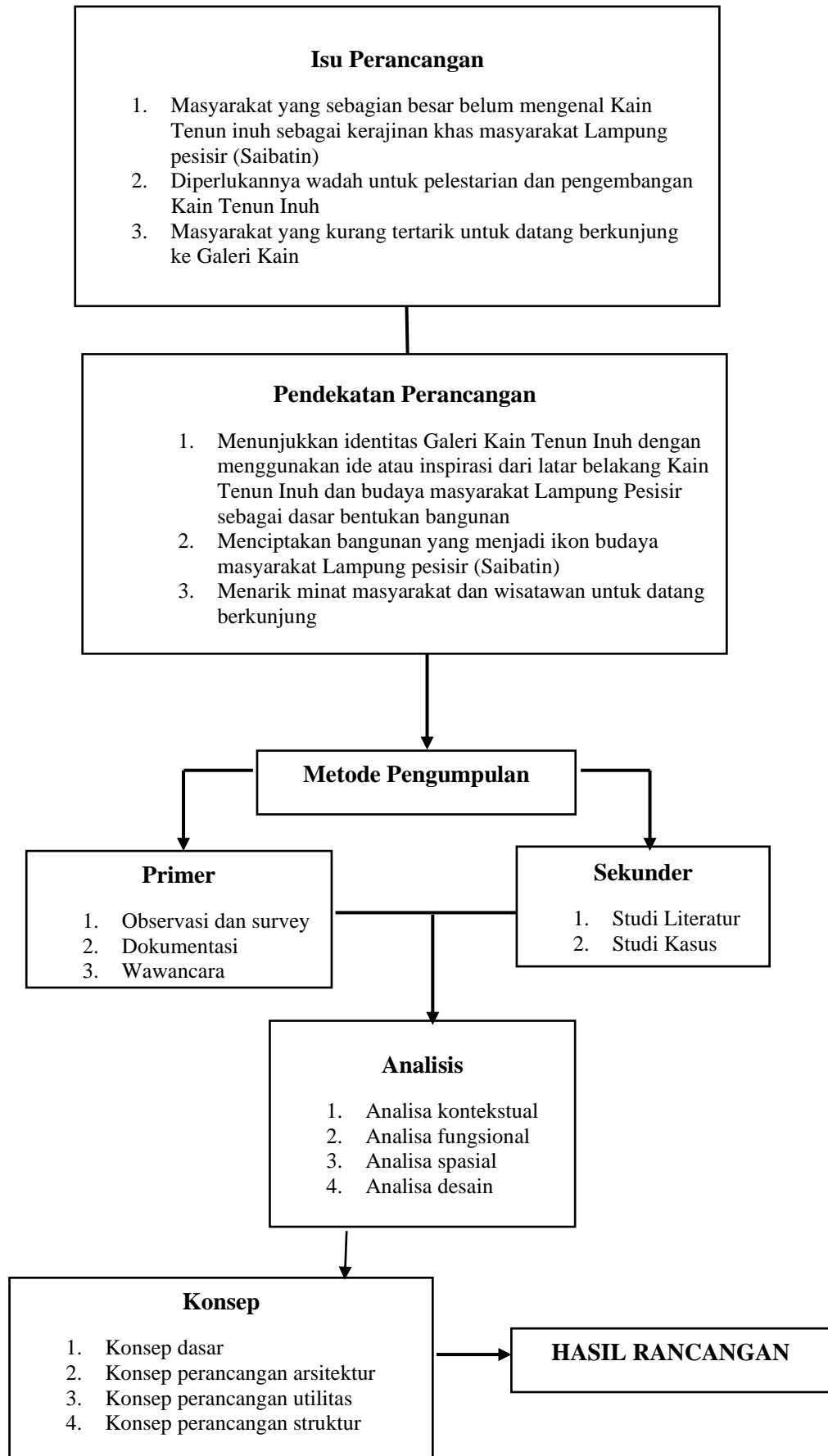
- c. Analisa spasial, meliputi analisa kebutuhan ruang, besaran ruang, dan kebutuhan ruang.
- d. Analisa desain, meliputi analisa penerapan konsep terhadap bangunan.

3.4.2 Konsep Perancangan

Dari hasil analisa yang telah dilakukan, tahapan selanjutnya adalah menentukan konsep tapak dan bangunan yang nantinya menjadi pedoman dalam perancangan.

- a. Konsep dasar, berupa penerapan pendekatan Arsitektur Ikonik.
- b. Konsep perancangan arsitektur, berupa tampilan bangunan, bentuk bangunan, ruang dalam, dll.
- c. Konsep perancangan struktur, sebagai bagian – bagian yang membentuk bangunan seperti kolom, balok dan struktur lainnya yang saling menunjang dan berintegrasi dengan konsep arsitektural.
- d. Konsep utilitas berupa system utilitas yang dapat digunakan pada bangunan, bisa berupa utilitas kering dan utilitas basah.

3.5.Kerangka Perancangan



BAB VI

PENUTUP

6.1.Kesimpulan

Berikut ini merupakan kesimpulan perumusan konsep desain dalam penyusunan Laporan Persiapan Tugas Akhir yang berjudul “Perancangan Galeri Kain Tenun Inuh dengan Pendekatan Arsitektur Ikonik di Bandar Lampung”

- Kain Tenun Inuh adalah jenis kain tenun milik masyarakat Lampung Pesisir (Saibatin) yang kaya akan motif kelautan, memiliki 3 macam bentuk berdasarkan fungsinya yaitu Tenun Inuh Cucuk Andak, Tenun Inuh kacco, dan tenun Inuh polos.
- Bangunan Ikonik memiliki prinsip dan ciri bentuk yang megah, menarik dengan kesederhanaannya, memiliki filosofi yang dalam, struktur kokoh yang bertahan lama dalam jangka panjang, serta terletak ditempat atau posisi yang strategis
- Galeri Kain Tenun Inuh Dilihat dari fungsi bangunan yaitu sebagai sarana untuk melestarikan serta mengembangkan kain tenun inuh agar tetap terjaga dan tidak hilang sebagai aset budaya masyarakat lampung pesisir serta dapat dikenal masyarakat luas.
- Galeri kain tenun inuh ditempatkan dipusat kota dengan lokasi yang strategis yang berada menghadap Jalan Sekala Bekhak serta dekat dengan segala jenis sarana dan prasarana kota sehingga dapat dijangkau dengan mudah oleh masyarakat serta terletak pada site yang memiliki elevasi yang lebih tinggi dari bangunan sekitarnya karena berada diatas bukit yang dapat menonjolkan kesan megah pada bangunan.
- Bentuk Galeri Kain Tenun Inuh terinspirasi dari symbol empat faksi Sekala Brak milik masyarakat Lampung Pesisir (sai batin) yaitu Faksi Buay

Nyerupa dengan symbol elang (kenui), Faksi Buay Pernong dengan symbol rusa, Faksi buay Belunguh dengan symbol Paku Sugha, dan faksi Buay Bujalan di way dengan symbol daun sirih. Muka bangunan serta akses entrance menghadap jalan Sekala Beghak sehingga menunjukkan keterkaitan bentuk bangunan yang diambil dari symbol Paksi Pak Sekala Brak.

- Struktur yang digunakan pada galeri kain tenun inuh yaitu struktur ferrocement. Ferosemen memiliki kekuatan yang besar, ekonomis, tahan api, aman dari gempa dan tidak berkarat ataupun membusuk sehingga memungkinkan kekokohan bangunan yang lebih lama sehingga sangat mendukung untuk perancangan bangunan arsitektur ikonik yang membutuhkan struktur kuat dan tahan lama serta mudah dibentuk.

6.2. Saran

Berikut ini adalah saran yang dapat penulis berikan berdasarkan penyusunan laporan tugas akhir ini, yaitu sebagai berikut:

1. Melakukan pencarian dan pengumpulan data yang bersumber dari referensi yang jelas dan dalam waktu semaksimal mungkin sehingga hasil dari penelitian lebih baik dan optimal.
2. Pengembangan perancangan lebih lanjut dengan melakukan pengkajian data yang lebih mendalam melalui studi preseden, studi kasus, dan observasi.
3. Memperhatikan sistematis penulisan yang sesuai standarisasi penulisan skripsi institusi.

DAFTAR PUSTAKA

- [14.A1.0159 Febrina Melinda Putri \(5.91\)..Pdf Bab V.Pdf \(Unika.Ac.Id\)](#) (Maret,2021. 24.11)
- [291761-makna-dan-nilai-budaya-tapis-inuh-pada-m-31e18360.pdf](#) (ejournalpatanjala.kemdikbud.go.id/patanjala/index) (maret 2021, 21.00)
- [6631-19548-1-SM.pdf](#) (<https://trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id>) (Maret 2021. 21.15)
- [\(Pdf\) Kajian Konsep Ikonik Pada Bangunan Fasilitas Olahraga Bentang Lebar \(Stadion Utama Gelora Bung Karno\) \(Researchgate.Net\)](#) (Maret 2021)
- <https://trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/sim/article/download/6631/5020> · PDF file (Maret, 2021)
- Syarif, Rislana. 2017. Pengaruh Warisan Budaya Perahu pada Arsitektur Tradisional di Lampung. Lampung: Aura Publishing.
- <https://Sinta.Unud.Ac.Id/Uploads/Wisuda/1104205002-3-BabIi.Pdf> · Bab Ii Pemahaman Terhadap . Galeri Kain Tenun Endek Di Kota Denpasar
- Muhammad Diaz Adiyudha, Alwin Suryono. Pelestarian Budaya Lampung Dalam Arsitektur Masa Kini Pada Bangunan Menara Siger Dan Sesat Agung Bumi Gayo. Jurnal Permukiman Vol. 13 No. 1 Mei 2018: 31 – 40
- <https://newslampungterkini.com/news/7161/pemkab-tubaba-persembahkan-islamic-center-dan-sesat-agung-untuk-warganya.html> (Juni,2021. 21.32)

Broadbent, Geoffrey. (1973). Design in Architecture. John Wiley & Sons. Chichester. New York. Groat, L., dan Wang, D. (2002).

Architectural Research Method. John Wiley Son, Inc. New York Sklair, Leslie. (2006).

Iconic Architecture and Capitalist Globalization, Taylor & Francis Ltd. New York (Juni 2021.20.28)

Ir. Udjiyanto Pawitro, M. (2012). Perkembangan 'Arsitektur Ikonik' Di Berbagai Belahan Dunia.

Kontekstual Iconik Pada Pengembangan Kampus Institut Teknologi Nasional 203. Jurnal Reka Karsa , 3. Mastro, G. M. (2012).

Valuing Iconic Design: Frank Lloyd Wright Architecture in Oak Park Illinois. Müge Riza, N. D. (2011).

City Branding and Identity. 293 – 300. Skalair, L. (2006). Iconic architecture and capitalist globalization.

SUTRISNO, M. (2014). Ikonisitas dan Arsitektur Ikonik Rumpun Metafora: Kasus Sydney Opera House, Bilbao Guggenheim Museum dan Burj Al Arab.

<http://dbfmradio.id/index.php/ipitek/954-masjid-agung-99-cahaya-asmaul-husna-baitus-shobur-masjid-tanpa-qubah-mihrab> (juni 2021.10.52)

Preservation of Lampung Culture in The Architecture Modern at Minaret of Siger And Sesat Agung Bumi Gayo Muhammad Diaz Adiyudha, Alwin Suryono. 2018

<https://m.medcom.id/rona/wisata-kuliner/Wb7LMddk-nuart-sculpture-park-wisata-yang-dihuni-ratusan-patung> (November.2021. 11.10)

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Nuart_Sculptur_Park (November.2021. 12.43)

Konsep Perancangan Interior Museum Nuart Sculpture Park. Edbert Benaya Kabzeel , Eddy Supriyatna Marizar

Novianty, Retno and , Dr.Ir.Dhani Mutiari,MT (2019) *Adaptive Reuse Ex-Omah Lowo Solo As Wood Creative Industry (Pendekatan dengan Konsep Crossprogramming)*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah

Broadbent, Geoffrey. (1980) *Desain in Architecture*. London : John Wiley & Sons

De Chiara, Joseph; Callender, John Hancock. (1990) *Time-saver standards for building types* Joseph De Chiara,John Hancock Callender. New York :: McGraw-Hill,.

Ham, Roderick. (1987) *Theatre : Planning Guidance for Desain and Adaptation*. New York : Van Nostrand Reinhold Company

Neufert, Ernst (2002) *Data Arsitek Jilid II Edisi 33*. Terjemahan Tjahjadi. Jakarta : PT. Erlangga

Strong, Judith. (2010) *Theatre Buildings A Design Guide, New York : Taylor & Francis e-Library*.

Mastro, G. M. (2012). *Valuing Iconic Design : Frank Lloyd Wright Architecture In Oak Park Illinois*

